

**KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN**

**NOVEL *CA BAU KAN* KARYA REMY SYLADO**

**TESIS**

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Magister  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia



Oleh

**Muhammad Sholehuddin**

**S841108017**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**SURAKARTA**

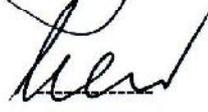
**2013**

*commit to user*

**KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN****NOVEL *CA BAU KAN* KARYA REMY SYLADO****TESIS**

Oleh

**Muhammad Sholehuddin****S841108017**

Komisi Pembimbing	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. NIP 196204071987031003		Januari 2013
Pembimbing II	Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. NIP 194403151978041001		Januari 2013

**Telah dinyatakan memenuhi syarat  
pada tanggal .....2013**

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Program Pascasarjana UNS



Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.  
NIP 196204071987031003

**KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN**

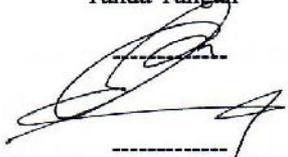
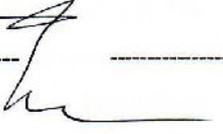
**NOVEL *CA BAU KAN* KARYA REMY SYLADO**

**TESIS**

Oleh

**Muhammad Sholehuddin  
S841108017**

**Tim Penguji**

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Prof. Dr. Andayani, M.Pd. NIP 196010301986012002		-----
Sekretaris	Dr. Suyitno, M.Pd. NIP 195201221980031001		-----
Anggota Penguji	Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. NIP 19620407 1987031003		-----
	Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. NIP 194403151978041001		-----

**Telah dipertahankan di depan penguji  
Dinyatakan telah memenuhi syarat  
pada tanggal ....6.....2.....2013**



Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana UNS

  
Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, M.S.  
NIP 196107171986011001

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa Indonesia

  
Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.  
NIP 196204071987031003

**PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PUBLIKASI ISI TESIS**

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul : **“KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN NOVEL *CA BAU KAN* KARYA REMY SYLADO** ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No 17, tahun 2010)
2. Publikasi sebagian atau keseluruhan isi Tesis pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai *author* dan PPs UNS sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya satu semester (enam bulan sejak pengesahan Tesis ini, maka Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia PPs UNS berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia PPs-UNS. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Surakarta, Januari 2013

  
wa,  
Munammad Sholehuddin  
S841108017

**MOTTO**

Sifat orang yang berilmu tinggi  
adalah merendahkan hati kepada manusia  
dan taqwa kepada Tuhan



## PERSEMBAHAN



Karya ini kupersembahkan untuk:

1. ibu
2. istriku tercinta dan anak-anakku
3. civitas akademika IKIP PGRI  
Bojonegoro
4. teman-teman kelas paralel  
S-2 PBI UNS angkatan 2011
5. almamater

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala kasih sayang-Nya, sehingga tesis yang berjudul “*Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Pendidikan Novel Ca Bau Kan karya Remy Sylado*” ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang membantu dalam proses penulisan tesis ini. Secara khusus, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Ravik Karsidi, M.Pd., Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin penulis untuk melaksanakan penelitian.
2. Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, MS., Direktur PPs UNS yang telah memberikan izin penyusunan tesis ini.
3. Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd., Ketua Program Studi S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia, sekaligus pembimbing I tesis yang telah memberi pengarahan, masukan, saran dan perbaikan dalam penyusunan tesis ini.
4. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd., Pembimbing II tesis ini yang sudah memberi pengarahan, bimbingan dan motivasi tiada henti dengan sangat sabar. Kesabaran itulah yang akhirnya meyakinkan penulis bahwa penulis mampu untuk menyelesaikan penelitian ini.
5. Secara pribadi, terima kasih disampaikan kepada ibu (Hj. Siti Muhanik), istriku tercinta Yuli Ika Lestari dan anakku A.Musthafa Ibrahim (Baim) beserta seluruh keluarga yang telah memberikan motivasi yang luar biasa sehingga penulis selalu bersemangat dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya, penulis hanya dapat mendoakan semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah dan rahmat-Nya kepada semua pihak tersebut di atas. Semoga tesis ini bermanfaat untuk pembaca.

Surakarta, 31 Januari 2013

Penulis



**DAFTAR ISI**

	Halaman
JUDUL .....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN PENGUJI TESIS .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK .....	xii
i	
ABSTRACT .....	xi
v	
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis .....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	10
A. Kajian Teori.....	10

1. Hakikat Novel.....	10
a. Pengertian Novel.....	10
b. Struktur Novel .....	13
2. Hakikat Pendekatan Antropologi Sastra .....	25
a. Pengertian Antropologi .....	25
b. Pengertian Antropologi Sastra.....	27
c. Langkah-langkah Penerapan Pendekatan Antropologi Sastra terhadap Novel <i>Ca Bau Kan</i> .....	35
d. Kebudayaan Masyarakat Tionghoa di Indonesia.....	39
3. Hakikat Nilai Pendidikan .....	41
a. Hakikat Nilai .....	41
b. Pengertian Pendidikan.....	43
c. Macam-macam Nilai Pendidikan.....	46
1) Nilai Agama .....	47
2) Nilai Moral .....	48
3) Nilai Budaya.....	49
4) Nilai Sosial .....	51
B. Penelitian yang Relevan .....	53
C. Kerangka Berpikir .....	56
BAB III METODE PENELITIAN .....	59
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	59
B. Bentuk dan Pendekatan Penelitian .....	60
C. Data dan Sumber Data.....	61
D. Teknik Pengumpulan Data.....	62
E. Validitas Data.....	63

F. Teknik Analisis Data .....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	66
A. Hasil Penelitian .....	66
1. Kompleksitas Ide dalam Novel <i>Ca Bau Kan</i> Karya Remy Sylado.....	66
2. Kompleksitas Aktivitas Tokoh dalam Novel <i>Ca Bau Kan</i> Karya Remy Sylado.....	88
3. Kompleksitas Hasil Budaya dalam Novel <i>Ca Bau Kan</i> Karya Remy Sylado	113
4. Nilai Pendidikan dalam Novel <i>Ca Bau Kan</i> Karya Remy Sylado .....	137
B. Pembahasan Hasil penelitian.....	170
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	236
A. Simpulan .....	236
B. Implikasi .....	238
C. Saran.....	240
DAFTAR PUSTAKA.....	242
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	245

### DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Kodifikasi Data Kompleksitas Ide dalam Novel <i>Ca Bau Kan</i> Karya Remy Sylado.....
	Kodifikasi Data Kompleksitas Aktivitas dalam Novel <i>Ca Bau Kan</i> Karya Remy Sylado.....
	Kodifikasi Data Kompleksitas Hasil Budaya dalam Novel <i>Ca Bau Kan</i> Karya Remy Sylado.....
Lampiran 2	Sinopsis Novel <i>Ca Bau Kan</i> Karya Remy Sylado.....
Lampiran 3	Glosarium

Muhammad Sholehuddin. S841108017. 2013. **“Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Pendidikan Novel *Ca Bau Kan* Karya Remy Sylado”**. TESIS. Pembimbing I Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd., II: Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

### ABSTRAK

Pengkajian novel dengan pendekatan antropologi sastra merupakan sebuah pendekatan baru terhadap telaah karya sastra. Selama ini antropologi sastra banyak digunakan untuk menelaah mitos-mitos dan *folklore*. Pengkajian novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado dengan pendekatan antropologi sastra ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) kompleksitas ide novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado, (2) kompleksitas aktivitas tokoh tokoh novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado, (3) kompleksitas hasil budaya novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado, (4) nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian ini berupa novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra untuk mendeskripsikan kompleksitas ide, aktivitas tokoh, dan hasil budaya novel *Ca Bau Kan*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik noninteraktif dengan membaca novel dan analisis dokumen. Validasi data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan konten analisis dengan tiga unsur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan: a) kompleksitas ide novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado terdiri dari lima pandangan hidup masyarakat Tionghoa, yaitu kompleksitas ide tentang: (1) hakikat hidup manusia, (2) hakikat karya manusia, (3) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) pandangan manusia terhadap alam semesta, dan (5) hakikat hubungan antarmanusia, b) kompleksitas aktivitas tokoh novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado terdiri dari: kompleksitas aktivitas tokoh yang berhubungan dengan (1) kekerabatan, (2) ekonomi, (3) pendidikan, (4) kegiatan ilmiah, (5) estetika dan rekreasi, (6) religi, (7) politik, dan (8) somatis, c) kompleksitas hasil budaya novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado dibagi dalam beberapa jenis, yakni kompleksitas hasil budaya berbentuk: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) teknologi, (5) alat produksi/mata pencarian, (6) religi, dan (7) kesenian, d) nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dalam novel *Ca Bau Kan* dipilah menjadi empat jenis, yakni (1) nilai religi, (2) nilai moral, (3) nilai sosial, dan (4) nilai budaya.

Kata kunci: antropologi sastra, novel *Ca Bau Kan*, nilai-nilai pendidikan.

Muhammad Sholehuddin. S841108017. 2013. **“Literary Anthropology Study and Education Value of Novel *Ca Bau Kan* Authored by Remy Sylado”**. THESIS. Advisor: Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd., Co-Advisor: Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. The Study Program of Indonesian Language Education, Postgraduate Program, Sebelas Maret University Surakarta.

#### ABSTRACT

Novel study with literary anthropology approach is a new approach toward literature study. So far, literary anthropology is frequently used to review myths and folklore. The study aims at describing and explaining: (1) the idea complexity of novel *Ca Bau Kan* authored by Remy Sylado; (2) the characteristics complexity activity of novel *Ca Bau Kan* authored by Remy Sylado; (3) the cultural complexity result of novel *Ca Bau Kan* authored by Remy Sylado; and (4) the education values that lay in novel *Ca Bau Kan* authored by Remy Sylado.

The study methodology is a qualitative research. The data of this research is a novel entitled *Ca Bau Kan*. This research used literary anthropology approach to know about the idea complexity, characteristics complexity activity, cultural complexity result of novel *Ca Bau Kan* authored by Remy Sylado. Techniques of collecting data are reading novel and analyzing document. The validation of the data applied triangulation data. Techniques of the data analysis is content analysis with the three elements of activity, namely data reduction, data presentation and conclusion or verification.

The research result shows that: a) the idea complexity of novel *Ca Bau Kan* authored by Remy Sylado divided into five Chinese way of life idea complexity about the essence of: (1) human life, (2) human creation, (3) human position in space of time, (4) human point of view to the universe, and (5) human relationship, b) the characteristics complexity activity of novel *Ca Bau Kan* authored by Remy Sylado consists of some resultants such activity complexity that related to: (1) the fraternity, (2) economy, (3) education, (4) scientific activities, (5) the aesthetic and recreation, (6) religion, (7) politic, and (8) somatic, c) the cultural complexity result of novel *Ca Bau Kan* authored by Remy Sylado divided into some kind, such complexity of cultural results in (1) language, (2) knowledge system, (3) social organization, (4) technology, (5) production tools or occupation, (6) religion, and (7) arts. d) Education values that found in novel *Ca Bau Kan* authored by Remy Sylado divided into four kinds, such as: (1) religious value, (2) moral value, (3) social value, and (4) cultural value.

*Keywords: literary anthropology, novel Ca Bau Kan, education values.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya fiksi merupakan sebuah representasi gambaran kehidupan manusia. Berbagai problematika dan dinamika kehidupan disajikan melalui jalinan kisah kehidupan para tokoh di dalamnya. Selain sebagai sebuah karya dengan struktur pembentuk sebagai unsur artistik, di dalam karya fiksi juga tercermin berbagai aspek kehidupan manusia. Berbagai aspek kehidupan tersebut tergambar, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial budaya.

Berdasarkan pandangan tersebut, kajian sastra tidak lagi hanya difokuskan pada aspek keindahan struktur fisiknya. Akan tetapi, kajian sastra secara interdisipliner dapat bersinergi dengan berbagai kajian ilmu sosial humaniora lainnya. Berbagai pendekatan interdisipliner diperkenalkan, di antaranya bidang psikologi, sosial, sampai aspek antropologinya. Semua pendekatan tersebut diharapkan mampu menjadi media memahami kedalaman khazanah sastra sebagai miniatur kehidupan manusia yang dihadirkan oleh pengarang.

Dari berbagai pendekatan yang ada, penelitian sastra ini akan difokuskan pada pemahaman aspek antropologi sebuah karya fiksi. Ditinjau dari pendekatan antropologis, mencari hubungan antara antropologi budaya dan sastra atau sebaliknya tidaklah begitu sulit, terlebih setelah munculnya Strukturalisme Levi-Strauss dan Posmodernisme. Semenjak itu, kesalingberhubungan antara antropologi budaya dan sastra, baik pada tataran teoretis maupun pada tataran

kajian fenomena empiris, menjadi semakin jelas dan kuat. Sebagai sebuah disiplin yang perkembangannya sangat ditentukan oleh data yang ditampilkan dalam bentuk etnografi, maka antropologi budaya memang tidak pernah terlepas dari sastra, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sebagaimana halnya sastra lisan, sastra dalam bentuk yang tertulis (dalam hal ini novel) juga dapat diperlakukan sebagai objek material, baik sebagai “pintu masuk” untuk memahami kebudayaan tertentu, maupun sebagai salah satu unsur kebudayaan yang sedang dipelajari. Melalui penelusuran atas dimensi-dimensi dan implikasi-implikasi antropologis teks-teks sastra, tidak hanya bisa ditemukan model-model interpretasi tertentu, melainkan juga dapat diperoleh kemungkinan jawaban atas pertanyaan seputar masalah kebudayaan masyarakat tertentu.

Dalam disiplin antropologi, pengkajian atas sumber-sumber literer seperti mitos-mitos, dongeng, riwayat hidup, dan jenis-jenis sastra lisan lainnya merupakan suatu praktik yang sudah secara umum diterima (*acceptable*). Suatu hal yang lazim apabila dalam kasus masyarakat yang “melek huruf”, para ahli antropologi beralih kepada sumber-sumber tertulis seperti berita-berita di surat kabar atau karya-karya sastra. Tidak heran kalau novel-novel pun diperlakukan pula sebagai sumber data antropologis. Kajian-kajian antropologis semacam ini selalu mengasumsikan bahwa persepsi-persepsi pengarang terhadap dunia (terhadap alam, terhadap relasi-relasi sosial) telah terbentuk oleh lingkungan budayanya.

Salah satu aspek kebudayaan yang menarik minat para pemerhati antropologi sastra adalah citra arketipe dan atau citra primordial. Secara historis,

ciri-ciri arketipe masuk dalam analisis karya sastra melalui dua jalur. Pertama, melalui psikologi analitik Jung, kedua melalui antropologi kultural. Psikologi analitik Jung menelusuri jejak-jejak psikologis, tipologi pengalaman yang tampil secara berulang, sebagai ketaksadaran rasial, seperti mitos, mimpi, fantasi, dan agama, termasuk karya sastra. Sedangkan antropologi kultural menelusuri pola-pola elemental mitos dan ritual yang pada umumnya terkandung dalam legenda dan seremoni. Dalam karya sastra gejala ini tampak melalui deskripsi pola-pola naratif, tipologi tokoh-tokoh (Nyoman Kutha Ratna, 2009:354).

Berpijak dari pendapat Nyoman Kutha Ratna tersebut, kajian antropologi sastra berkaitan erat dengan psikologi dan perilaku budaya manusia. Pendapat tersebut juga membuka kemungkinan adanya variasi dan perkembangan budaya sebagai hasil interaksi ke dalam dan keluar kebudayaan, yang salah satunya berwujud karya sastra. Karya sastra sebagai salah satu bentuk hasil budaya manusia terpengaruh aspek kesukuan, geografis dan nilai-nilai yang berkembang sebagai wujud pemikiran budaya masyarakat. Hal itu didukung oleh kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki beragam suku. Setiap suku memiliki sistem budaya dan bahasanya masing-masing. Kekayaan budaya ini semakin bertambah dengan kondisi geografis Nusantara yang menjadi jalur perdagangan dan pelayaran sejak berabad-abad lalu, sehingga menimbulkan persinggungan budaya dengan kedatangan para perantau baik dari Timur Tengah, India, China, maupun Eropa, yang datang ke Indonesia dengan berbagai tujuan. Di situlah muncul proses akulturasi, bahkan asimilasi, yang pada akhirnya memunculkan ragam tradisi dan hasil-hasil budaya yang baru.

Dalam bidang sastra fakta-fakta budaya tersebut menjadi salah satu sumber inspirasi bagi para penulis untuk menghasilkan karya-karyanya. Di antara karya yang berusaha memotret hasil-hasil budaya beserta sejarahnya adalah novel “*Ca Bau Kan*” karya Remy Sylado. Novel tersebut berusaha mengangkat sejarah dan warisan budaya Tionghoa di Indonesia. Novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado mencoba mengangkat kehidupan masyarakat Tionghoa di wilayah Batavia atau Jakarta pada masa akhir pendudukan Belanda atau sekitar tahun 1930-an sampai masa awal kemerdekaan atau sekitar tahun 1950-an.

Hal yang menarik dari penciptaan novel tersebut terletak pada latar belakang penulis novel yang bukan keturunan Tionghoa. Remy Sylado, penulis novel *Ca Bau Kan*, lahir di Makassar 12 Juli 1945. Dia dikenal sebagai salah satu sastrawan Indonesia yang cukup produktif. Nama sebenarnya adalah Yapi Panda Abdiel Tambayong (Japi Tambajong). Dia menghabiskan masa kecil dan remaja di Solo dan Semarang. Sejak usia 18 tahun Remy Sylado sudah menulis kritik, puisi, cerpen, novel, drama, kolom, esai, sajak, roman populer, juga buku-buku musikologi, dramaturgi, bahasa, dan teologi. Dalam penulisan karya-karyanya ia memiliki sejumlah nama samaran seperti Dova Zila, Alif Dana Munsyi, Juliana C. Panda, Jubal Anak Perang Imanuel.

Dalam karya fiksinya, sastrawan ini sering mengenalkan kata-kata Indonesia lama yang sudah jarang dipakai. Hal ini membuat karya sastranya unik dan istimewa, selain kualitas tulisannya yang sudah tidak diragukan lagi. Penulisan novelnya pun didukung dengan riset yang mendalam. Bahkan untuk riset karya-karyanya, Remy Sylado juga rajin ke Perpustakaan Nasional untuk

membongkar arsip tua, dan menelusuri pasar buku tua. Remy Sylado dikenal sebagai penulis yang produktif. Hal ini terbukti dari karya-karya yang dihasilkan antara lain *Orexas*, *Gali Lobang Gila Lobang*, *Siau Ling*, *Kerudung Merah Kirmizi* (2002). *Kembang Jepun* (2003), *Matahari Melbourne*, *Sam Po Kong* (2004), *Rumahku di Atas Bukit*, *9 dari 10 Kata Bahasa Indonesia adalah Bahasa Asing*, dan *Drama Musikalisasi Tarragon "Born To Win"*, dan lain-lain.

Dari sekian banyak karya Remy Sylado, peneliti memilih novel *Ca Bau Kan* sebagai sumber data kajian antropologi sastra. Hal ini karena novel *Ca Bau Kan* dianggap mampu menampilkan wujud interaksi antarbudaya di Indonesia, khususnya budaya Tionghoa dan budaya lokal di Indonesia. Dalam perjalanan sejarah, pasang surut hubungan masyarakat pribumi dengan masyarakat Tionghoa peranakan kerap terjadi. Bahkan tidak jarang sampai berujung pada kerusuhan dan pembantaian etnis Tionghoa di Indonesia. Hal ini mungkin terjadi karena buruknya komunikasi budaya antara etnis Tionghoa dan penduduk lokal. Kondisi ini diperparah dengan adanya berbagai peraturan yang cenderung menyudutkan posisi etnis Tionghoa di Indonesia, baik pada zaman penjajahan maupun pada masa pemerintahan orde baru.

Pascatragedi kerusuhan Mei 1998 yang merenggut banyak korban, khususnya etnis Tionghoa, kehadiran novel ini seakan menyegarkan kembali hubungan ke-Bhineka-an masyarakat. Kehadiran novel ini seolah ingin menajamkan kembali ingatan masyarakat, bahwa etnis Tionghoa adalah bagian dari keragaman nusantara yang telah ada sejak beberapa abad lalu. Keberadaan etnis Tionghoa telah mewarnai dinamika budaya Indonesia dengan proses

akulturasi dan asimilasi. Bahkan di masa perang maupun pergerakan kemerdekaan, tidak sedikit warga keturunan Tionghoa yang turut andil dalam mewujudkan kedaulatan negara.

Kemunculan novel ini untuk pertama kalinya pada tahun 1999 mendapat apresiasi yang cukup positif dari masyarakat. Sampai 3 tahun penerbitannya, tepatnya pada tahun 2002, novel ini sudah mengalami 7 kali cetak ulang. Bahkan pada tahun tersebut, cerita novel ini diangkat ke layar lebar, diproduksi sebagai film dengan judul yang sama, yaitu *Ca Bau Kan*. Kehadiran film yang dibintangi aktor Ferry Salim dan aktris Lola Amaria serta aktor-aktor film nasional ini pun mendapatkan sambutan positif dari masyarakat, khususnya masyarakat Tionghoa yang telah mendapatkan persamaan kedudukan dan kebebasan di awal era reformasi. Film *Ca Bau Kan* ini sekaligus menjadi tonggak lahirnya film-film berlatar etnis Tionghoa di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang ideal tentang kekayaan khazanah budaya Tionghoa di Indonesia. Kesalingpahaman antarbudaya memungkinkan terjadinya toleransi antarseluruh warga negara, sehingga masyarakat dapat hidup saling berdampingan dan menghargai keberagaman budaya yang ada.

Dengan semakin pudarnya kearifan lokal di Indonesia akibat kuatnya pengaruh globalisasi, maka perlu dilakukan usaha untuk melestarikan ragam budaya Indonesia, termasuk dalam bidang sastra. Perlu lebih banyak karya sastra yang mampu mendeskripsikan kekayaan dan keragaman budaya. Selain itu, tentunya dibutuhkan pula penelitian-penelitian yang mampu membantu

masyarakat menginterpretasi fakta-fakta budaya yang terkandung dalam karya sastra. Oleh karena itu, penulis memandang perlunya dilakukan kajian yang tepat untuk membantu masyarakat mengapresiasi karya sastra tersebut.

Berdasarkan pendekatan-pendekatan yang ada peneliti tertarik mengkaji novel melalui pendekatan antropologi sastra. Pemilihan pendekatan tersebut didasari banyaknya temuan aspek budaya yang terdapat dalam novel. Aspek budaya tersebut selanjutnya dianalisis secara mendalam yang meliputi kompleksitas ide, kompleksitas aktivitas maupun kompleksitas hasil budaya. Fokus kajian dalam penelitian ini meliputi aspek antropologi serta nilai pendidikan yang terkandung dalam novel.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan kajian latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kompleksitas ide dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado?
2. Bagaimanakah kompleksitas aktivitas tokoh dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado?
3. Bagaimanakah kompleksitas hasil budaya dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado?
4. Bagaimanakah nilai pendidikan dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado?

### C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan kompleksitas ide dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan kompleksitas aktivitas tokoh dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan kompleksitas hasil budaya dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado.
4. Mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado.

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang sastra.
  - b. Menambah khasanah pustaka Indonesia agar nantinya dapat digunakan sebagai penunjang kajian yang relevan dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan penikmat karya sastra, khususnya guru, siswa, dan peneliti selanjutnya untuk memahami dan mengapresiasi novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado.

a. Bagi Guru

Penelitian ini memberi gambaran bagi guru dalam membimbing siswanya untuk menganalisis novel dengan pendekatan antropologi sastra. Selain itu, kekayaan nilai dalam novel ini dapat menjadi bahan ajar guru dalam menanamkan rasa toleransi sekaligus dalam menanamkan karakter positif pada siswa.

b. Bagi Siswa

Siswa dapat memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado, sehingga dapat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat memberikan bahan referensi bagi para peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut tentang novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Hakikat Novel

###### a. Pengertian Novel

Karya fiksi merupakan salah satu genre sastra yang kian berkembang dan banyak digemari masyarakat. Hal ini disebabkan dalam karya fiksi disuguhkan berbagai masalah kehidupan dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungan. Fiksi dapat membuat pembaca menghabiskan waktu untuk ikut berinteraksi dengan berbagai persoalan kehidupan.

Menurut Herman J. Waluyo (2002: 136-137) "Cerita rekaan/fiksi dibangun oleh dua unsur pokok, yakni: *apa yang diceritakan* dan *teknik (metode) penceritaan*. Isi atau materi yang diceritakan tidak dapat dipisahkan dengan cara penceritaan, Bahasa yang digunakan untuk bercerita disesuaikan dengan isi, sifat, perasaan, dan tujuan apa cerita itu. Cerita rekaan adalah wacana yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun suatu kesatuan, kebulatan, dan regulasi diri atau membangun sebuah struktur. Unsur-unsur itu bersifat fungsional, artinya dicipta pengarang untuk mendukung maksud secara keseluruhan, dan maknanya ditentukan oleh keseluruhan cerita itu".

Suminto A. Sayuti menyandingkan cerita rekaan/fiksi dan novel pada deretan kata yang memiliki makna yang sama. Dia menjelaskan "Novel (cerita rekaan) dapat dilihat dari beberapa sisi. Ditinjau dari panjangnya, novel pada umumnya terdiri dari 45.000 kata atau lebih. Berdasarkan sifatnya, novel (cerita rekaan) bersifat *expands*, 'meluas' yang menitikberatkan pada *complexity*. Sebuah novel tidak akan selesai dibaca sekali duduk, hal ini berbeda dengan cerita pendek. Dalam novel (cerita rekaan) juga dimungkinkan adanya penyajian panjang lebar tentang tempat atau ruang (2000: 5-7)".

Bila dibandingkan dengan roman, novel memiliki beberapa perbedaan. Pengertian tentang keduanya sering dipertentangkan. Sebutan roman dan novel di Indonesia diartikan berbeda (Jakob Sumardjo, 1984: 65). Roman diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang panjang, banyak tokoh dan banyak penjelajahan tentang kehidupan yang meliputi waktu sepanjang hidup tokohnya. Kehidupan tokohnya diceritakan sejak kecil sampai kematiannya. Novel diartikan sebagai cerita tentang sebagian kehidupan tokohnya saja, seperti masa menjelang perkawinannya setelah mengalami masa percincian atau bagian kehidupan seorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya.

Herman J. Waluyo (2002: 37) mengemukakan bahwa novel mempunyai ciri: (1) ada perubahan nasib dari tokoh cerita; (2) ada beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya; (3) biasanya tokoh

utama tidak sampai meninggal. Dan dalam novel tidak dituntut kesatuan gagasan, impresi, emosi, dan setting seperti dalam cerita pendek.

Berpijak dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel atau cerita rekaan adalah satu genre sastra yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun sebagai sebuah struktur yang secara fungsional memiliki keterjalinan di antaranya, untuk membangun totalitas makna dengan media bahasa sebagai penyampai/gagasan pengarang tentang hidup dan seluk beluk kehidupan manusia. Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Menurut Muchtar Lubis (dalam Henry Guntur Tarigan, 1985: 165) cerita novel itu ada bermacam-macam, antara lain (1) novel *avontur*, yaitu bentuk novel yang dipusatkan pada seorang lakon atau tokoh utama, (2) novel psikologi, merupakan novel yang penuh dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan para tokoh, (3) novel detektif, yaitu novel yang merupakan cerita pembongkaran rekayasa kejahatan untuk menangkap pelakunya dengan cara penyelidikan yang tepat dan cermat, (4) novel politik atau novel sosial, yaitu bentuk cerita tentang kehidupan golongan dalam masyarakat dengan segala permasalahannya, misalnya antara kaum masyarakat dan buruh dengan kaum kapitalis terjadi pemberontakan, (5) novel kolektif,

yaitu novel yang menceritakan pelaku secara kompleksitas (menyeluruh) dan segala seluk beluknya. Novel kolektif tidak mementingkan individu masyarakat secara kolektif.

## b. Struktur Novel

### (1) Unsur Intrinsik

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Jika novel dikatakan sebagai suatu totalitas, unsur, kata, bahasa, misalnya menjadi salah satu bagian dari totalitas itu, salah satu unsur pembangun cerita itu, salah satu subsistem organisme itu. Kata inilah yang menyebabkan novel, juga sastra pada umumnya, menjadi berwujud (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 23).

Herman J. Waluyo dan Nugraheni Eko Wardani (2008: 10) membagi unsur-unsur intrinsik prosa fiksi terdiri dari: tema cerita, *plot* atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, *setting* atau tempat cerita atau latar, sudut pengarang atau *point of view*, latar belakang atau *back ground*, dialog atau percakapan, gaya bahasa atau gaya cerita, waktu cerita dan waktu penceritaan, serta amanat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diuraikan unsur intrinsik pembangun novel terdiri dari unsur berikut.

**(a) Tema**

Tema adalah gagasan pokok dalam cerita fiksi. Suminto A. Sayuti (2000: 97) menyatakan bahwa tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh Panuti Sudjiman (1988: 51) yang menyatakan bahwa tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra.

Brooks (dalam Henry Guntur Tarigan, 1985: 125) menyatakan sebuah definisi tentang tema. Menurutnya, tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk dan membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra. Secara lebih khusus dalam prosa fiksi. Aminuddin (2004: 91) menambahkan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema pada intinya merupakan dasar cerita, dasar tersebut bisa berupa pandangan tertentu seorang penulis terhadap kehidupan atau nilai-nilai dalam kehidupan.

Berpijak dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk menemukan tema dalam sebuah karya fiksi harus dapat menyimpulkan isi seluruh cerita, tidak hanya mengetahui sepotong-potong bagian tertentu dari cerita. Eksistensi atau kehadiran tema adalah terimplisit dan merasuki keseluruhan cerita,

inilah yang menyebabkan kemungkinan kecil terjadinya pelukisan langsung. Hal ini menyebabkan sulitnya menafsirkan tema.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan seorang pembaca dalam melakukan analisis tentang tema. Aminuddin (2004: 91) menyebutkan bahwa tema merupakan kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa fiksi oleh pengarang. Sehubungan dengan pendapat tersebut, ia menyatakan pembaca terlebih dahulu harus memahami unsur-unsur signifikan yang membangun cerita, menyimpulkan makna yang dikandungnya, serta mampu menghubungkannya dengan tujuan penciptaan pengarangnya. Tiga hal tersebut yang harus dilakukan seorang pembaca dalam memahami tema sebuah karya sastra khususnya prosa fiksi.

**(b) Alur atau *Plot***

Alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan banyak orang yang berpendapat sebagai hal yang terpenting diantara unsur fiksi yang lain. Kejelasan alur, berkaitan erat dengan kejelasan yang berkaitan antar peristiwa yang dikisahkan secara linier, yang akan mempermudah pemahaman pembaca terhadap cerita yang dibacanya (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 110).

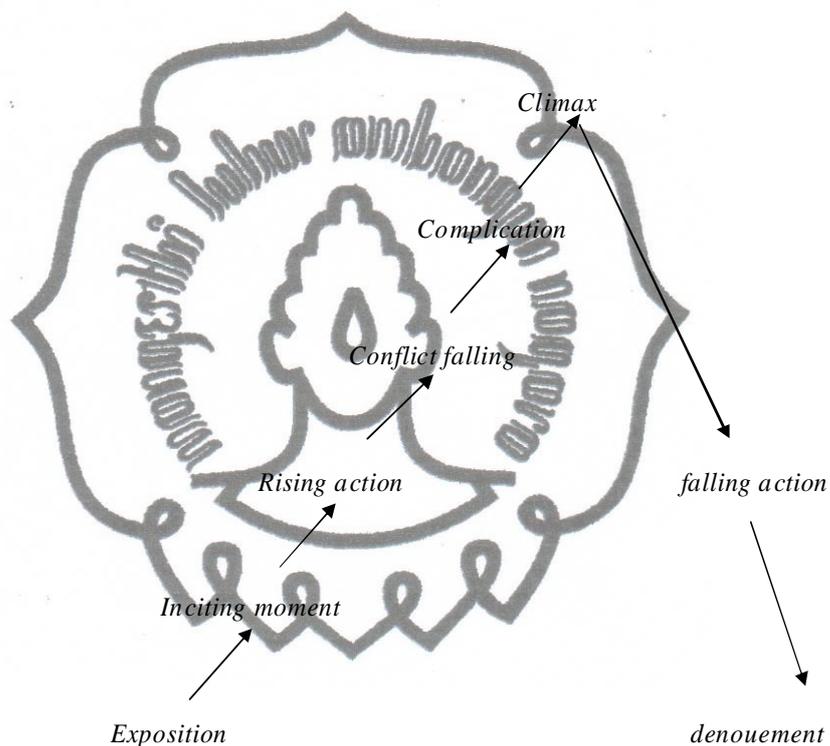
Menurut Brooks (dalam Henry Guntur Tarigan, 1985: 126) alur adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Aminuddin (2004: 83) menambahkan bahwa alur adalah rangkaian

cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Secara lebih singkat, Jakob Sumardjo (2005: 15) menyatakan “*plot* ialah yang menggerakkan kejadian cerita”. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *plot* atau alur adalah sebuah struktur yang dibentuk dari sejumlah peristiwa dan berfungsi menggerakkan peristiwa yang dihadirkan oleh pelaku, sehingga menjadi jalinan penggerak dalam sebuah cerita fiksi.

Terdapat beberapa versi dalam penggambaran alur. Henry Guntur Tarigan (1985: 126) menggambarkan alur bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*), yang dalam dunia sastra dikenal dengan eksposisi, komplikasi, dan resolusi (*denouement*). Pendapat senada, namun dengan versi berbeda dinyatakan Loban (dalam Aminuddin, 2004: 84) yang menggambarkan gerak tahapan alur layaknya gelombang. Tahap tersebut antara lain: (1) eksposisi, (2) komplikasi, (3) klimaks, (4) revelasi atau penyingkapan tabir suatu problema, dan (5) *denouement* atau penyelesaian.

Lebih lanjut, Adelstein & Pival (dalam Herman J. Waluyo, 2011: 12) menjelaskan bahwa pada prinsipnya alur cerita terdiri dari tiga bagian, yaitu: (1) alur awal, terdiri dari paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan pengawatan (*rising action*); (2) alur tengah, terdiri atas pertikaian (*conflict*),

perumitan (*complication*), dan klimaks atau puncak penggawatan (*climax*); (3) alur akhir, terdiri dari perleraian (*falling action*), dan penyelesaian (*denouement*). Alur cerita tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1: Plot Prosa Fiksi**

(Adelstein & Pival dalam Herman J. Waluyo, 2011: 12)

*Exposition* atau eksposisi adalah paparan awal cerita. Pengarang mulai memperkenalkan tempat kejadian, waktu, topik, dan tokoh-tokoh cerita. *Inciting moment* adalah peristiwa mulai terjadinya problem-problem yang ditampilkan pengarang kemudian ditingkatkan mengarah pada peningkatan problem. *Rising action*

adalah peningkatan adanya permasalahan yang dapat meningkatkan konflik. *Complication* adalah konflik yang terjadi semakin genting. Permasalahan sebagai sumber konflik sudah saling berhadapan. *Climax* adalah puncak dari terjadinya konflik cerita yang berasal dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya. *Falling action* adalah peredaan konflik cerita. *Denouement* adalah penyelesaian yang dipaparkan oleh pengarang dalam mengakiri penyelesaian konflik yang terjadi.

### (c) Tokoh dan Penokohan

#### (1) Tokoh

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah cerita, novel atau cerita fiksi. Burhan Nurgiyantoro (2010: 65) menggunakan istilah tokoh untuk menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan watak, perwatakan, dan karakter menunjuk sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan para pembaca.

Bedasarkan peran dalam sebuah cerita tokoh dapat terbagi menjadi dua, yaitu protagonist dan antagonis (Herman J. Waluyo dan Nugraheni Eko Wardani, 2008: 28). Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung jalannya cerita yang mendatangkan rasa simpati atau baik. Tokoh antagonis merupakan kebalikan dari tokoh pantagonis yang menentang alur cerita yang menimbulkan perasaan benci pada si pembaca.

## (2) Penokohan

Penokohan dalam cerita rekaan tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh. Istilah tokoh menunjukkan pada pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan menunjukkan pada sifat, watak atau karakter yang melengkapinya dari tokoh tersebut. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 165).

Ada beberapa cara pengarang untuk menggambarkan watak tokoh-tokohnya. Menurut Herman J. Waluyo dan Nugraheni Eko Wardani (2008: 32) cara penggambaran watak tokoh antara lain: (1) penggambaran secara langsung, (2) secara langsung dengan diperindah, (3) melalui pernyataan oleh tokohnya sendiri, (4) melalui dramatisasi, (5) melalui pelukisan terhadap keadaan sekitar pelaku, (6) melalui analisis psikis pelaku, dan (7) melalui dialog pelaku-pelakunya.

Lebih lanjut, Aminuddin (2004: 80) cara penggambaran watak tokoh antara lain: (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya, maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat

bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh lainnya.

**(d) Latar atau *Setting***

Menurut Herman J. Waluyo dan Nugraheni Eko Wardani (2011:23) pengertian seting adalah tempat kejadian cerita. Tempat kejadian cerita dapat berkaitan dengan aspek fisik, aspek sosiologis, dan aspek psikis. Namun seting dapat dikaitkan dengan tempat dan waktu. Senada dengan pendapat tersebut, latar atau *setting*, menurut Aminuddin (2004: 68) terbagi menjadi dua jenis, yakni latar fisik dan latar psikologis. Latar fisik berhubungan dengan tempat, waktu dalam lingkungan tertentu. Sedangkan latar psikologis adalah lingkungan atau benda-benda dalam lingkungan tertentu yang mampu mengajak emosi pembaca. *Setting* fisikal hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat fisik, sedangkan *setting* psikologis dapat berupa suasana maupun sikap, jalan pikiran suatu lingkungan masyarakat tertentu.

Sedangkan Burhan Nurgiyantoro (2010: 216) menyatakan bahwa latar adalah segala keterangan petunjuk, pengacauan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat

disimpulkan bahwa latar merupakan suatu tempat terjadinya peristiwa yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana dalam cerita.

Latar dalam cerita berfungsi sebagai pendukung cerita. Wahyudi Siswanto (2008: 151) menyebutkan fungsi latar yang berguna untuk mengembangkan cerita, penjas tempat, waktu dan suasana, sebagai simbol atau lambang peristiwa, menggambarkan watak tokoh, suasana cerita atau atmosfer, alur, dan tema cerita. Latar secara otomatis akan mengikuti perubahan peristiwa yang membentuk sebuah alur. Latar juga seringkali dideskripsikan sebagai bagian eksposisi dalam sebuah cerita fiksi. Latar secara otomatis akan mendukung penceritaan seorang tokoh dalam sebuah fiksi. Misalnya ketika akan menceritakan tokoh petani yang rajin, pengarang akan memilih latar yang sesuai, misalnya di sebuah sawah, pada pagi hari, dan sebagainya. Oleh sebab itu, peran latar baik latar tempat, latar waktu, maupun latar suasana sangat menentukan keindahan dalam cerita fiksi.

#### **(e) Sudut Pandang Pengarang (*Point of View*)**

Sudut pandang merupakan salah satu unsur fiksi yang penting, dan menentukan. Sudut pandang mempunyai hubungan psikologis dengan pembaca. Pembaca membutuhkan persepsi yang jelas mengenai sudut pandang mengenai cerita, karena

pemahaman sebuah novel dapat dipengaruhi oleh kejelasan dari sudut pandang.

Shipley seperti yang dikutip Herman J. Waluyo dan Nugraheni Eko Wardani (2008: 38) menyebutkan adanya 2 jenis *point of view*, yaitu *internal point of view* dan *external point of view*. *Internal point of view* terdiri dari dua macam, yaitu: (1) tokoh yang bercerita; (2) pencerita menjadi salah seorang pelaku; (3) sudut pandang akuan; (4) pencerita sebagai tokoh sampingan dan bukan tokoh hero. Sementara untuk gaya eksternal *point of view* ada dua jenis, yaitu; (1) gaya diaan; dan (2) penampilan gagasan dari tokoh-tokohnya.

Henry Guntur Tarigan (1985: 139) menyatakan bahwa sudut pandang dinamakan juga pusat narasi. Ia membagi pusat narasi menjadi empat, yakni (1) tokoh utama dapat menceritakan ceritanya sendiri, dalam hal ini pusat tokoh identik dengan pusat narasi, (2) cerita disampaikan oleh peninjau yang merupakan partisipan dalam cerita itu, (3) *observer author* dimana pengarang cerita bertindak sebagai peninjau saja, dan (4) cerita dapat dituturkan oleh pengarang orang ketiga atau *omniscient author*. Selanjutnya, Aminuddin (2004: 90) menyatakan bahwa sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Sudut pandang meliputi (1) *narrator*

*omniscient*, (2) *narrator observer*, (3) *narrator observer omniscient*, dan (4) *narrator the third person omniscient*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sudut pandang pengarang adalah cara pandang pengarang untuk dapat menjelaskan dalam menyampaikan sebuah cerita agar dapat dipahami pembaca.

**(f) Gaya Bahasa atau Gaya Penceritaan**

Gaya penceritaan, atau *style* menurut Aminuddin (2004: 22) adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa. Dalam wacana sastra pengarang akan menggunakan kata yang bermakna padat, reflektif, asosiatif, dan bersifat konotatif. Oleh karena itulah, masalah gaya berkaitan dengan masalah gaya dalam bahasa itu sendiri. Wahyudi Siswanto (2008: 162) menyebutkan gaya penceritaan mencakup teknik penulisan dan teknik penceritaan. Teknik penulisan adalah teknik yang digunakan pengarang dalam menulis karya sastranya. Teknik penceritaan adalah cara yang digunakan pengarang untuk menyajikan karya sastranya seperti teknik pemandangan, teknik adegan, teknik montase, teknik kolase, dan teknik asosiasi.

Menurut Aminuddin (2004: 23), gaya memiliki unsur-unsur, yaitu (1) pilihan kata dari setiap pengarang, (2) penataan kata dan kalimatnya, dan (3) nuansa makna serta suasana penuturan yang disampaikannya. Gaya pengarang tentunya

berkaitan langsung dengan ekspresi. Gaya menjadi alat seorang pengarang dalam menyampaikan gagasannya. Sehingga meskipun pada tema yang sama, seorang pengarang akan memiliki gaya yang berbeda dalam menceritakannya.

## (2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur ekstrinsik berperan sebagai unsur yang memengaruhi bangunan sebuah cerita. Unsur ekstrinsik novel adalah unsur pembentuk cerita yang berasal dari luar karya sastra, seperti karya sastra dengan lingkungan, karya sastra dengan pembaca, karya sastra dengan pengarang dan karya sastra dengan penerbitnya. Selain itu, unsur ekstrinsik juga lebih banyak berkonsentrasi pada peristiwa dan sudut pandang penceritaan.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2007: 24), unsur ekstrinsik novel adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan sistem organisme karya sastra. Sementara itu Welck dan Austin Warren (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2007: 24) menjelaskan bahwa unsur yang dimaksud antara lain adalah subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan

pandangan hidup yang semuanya itu akan berpengaruh pada karya sastra yang ditulisnya.

Unsur sosiologi, biografi pengarang, keadaan masyarakat pengarang, lingkungan ekonomi, sosial dan budaya pengarang dapat menentukan ciri karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang. Unsur ekstrinsik lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur ekstrinsik sangat berpengaruh besar terhadap wujud dan roh cerita yang dihasilkan karena melibatkan sudut pandang pengarang yang memiliki perbedaan lingkungan ekonomi, sosial dan budaya.

## 2. Hakikat Pendekatan Antropologi Sastra

### a. Pengertian Antropologi

Berbincang mengenai antropologi maka kita tidak dapat dilepaskan dari fase-fase perkembangannya. Dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi*, Koentjaraningrat membaginya menjadi empat fase perkembangan (2002:1-6). *Fase pertama* dimulai sebelum abad ke-18, sekitar akhir abad ke-15 dan permulaan abad ke-16. Pada fase ini terkumpul berbagai bahan pengetahuan berupa buku-buku mengenai kisah perjalanan, laporan dan sebagainya, buah tangan musafir, pelaut, pendeta peniar agama Nasrani, penerjemah Kitab Injil, dan pegawai pemerintah jajahan. *Fase kedua* sekitar pertengahan abad ke-19, ditandai dengan

timbulnya karangan-karangan yang menyusun bahan etnografi berdasarkan cara berpikir evolusi masyarakat. *Fase ketiga* terhitung pada permulaan abad ke-20. Pada fase ini antropologi telah menjadi ilmu praktis dengan tujuan ‘mempelajari masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa guna kepentingan pemerintah kolonial dan mendapat pengertian tentang masyarakat masa kini yang kompleksitas’. Fase yang terakhir muncul sekitar tahun 1930, yang ditandai dengan perluasan objek kajian dari antropologi yaitu masyarakat pedesaan pada umumnya.

Sementara itu, dalam ilmu antropologi terdapat perbedaan-perbedaan mengenai istilah yang digunakan (Koentjaraningrat, 2002: 10-12). Di Eropa Barat digunakan istilah *Ethnography* berarti ‘pelukisan tentang bangsa-bangsa’. *Ethnology* yang berarti ‘ilmu bangsa-bangsa’, termasuk istilah yang telah lama dipakai sejak permulaan antropologi. Di Eropa Tengah digunakan istilah *Volkerkunde* berarti ‘ilmu bangsa-bangsa’. Istilah *Kulturkunde* berarti ‘ilmu kebudayaan’, pernah dipakai oleh L. Frobenius dan G. J. Held. *Anthropology* berarti ‘ilmu tentang manusia’, merupakan istilah yang sangat tua. *Cultural anthropology* mengacu pada bagian ilmu antropologi dalam arti luas yang tidak mempelajari manusia dari segi fisiknya, lawan dari *physical anthropology*. Di Inggris familiar dengan istilah *social anthropology*, untuk menyebut antropologi dalam fase ketiganya.

Dari berbagai uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa antropologi mengkaji mengenai sifat-sifat khusus badani dan cara-cara

produksi, tradisi-tradisi dan nilai-nilai yang membuat pergaulan hidup yang satu berbeda dengan pergaulan hidup lainnya. Oleh karenanya, antropologi dapat dimaknai sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji manusia sebagai bagian dari masyarakat.

#### b. Pengertian Antropologi Sastra

Kedudukan karya sastra sebagai hasil budaya manusia belum secara kokoh ditempatkan dalam kajian yang disebut antropologi sastra. Pandangan mengenai kemungkinan adanya keterkaitan antara karya sastra dan pendekatan antropologi dinyatakan oleh Iser (dalam Matthews, 2010: 366) sebagai berikut.

*Iser writes: "Literature is not self-sufficient, so it could hardly bear its own origin within itself. What it is, is the result of its function" In suggesting this originary perspective, he anticipates a turn to the function of literature as a part of what would become an increasingly elaborated anthropological approach. Simultaneously warning against discovering anthropological constants in human nature."*

Dalam pandangannya tersebut Iser menyatakan bahwa karya sastra tidak berdiri sendiri (*not self-sufficient*) sehingga karya sastra tidak mampu menelusuri asalnya tanpa perannya sendiri. Hal itu adalah hasil dari fungsi sebuah karya sastra. Iser juga mengantisipasi adanya kemungkinan bahwa pada gilirannya fungsi karya sastra sebagai bagian dari sesuatu yang tergabung dalam pendekatan antropologis. Hal itu sekaligus juga akan

memberikan peringatan terhadap penemuan antropologi yang konstan dalam sifat alamiah manusia selama ini.

Pengkajian karya sastra dari sudut antropologi sastra merupakan hal yang baru dalam penelitian karya sastra. Pendekatan antropologi terhadap sebuah karya sastra sebenarnya sudah pernah dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Claude Levi-Strauss (1963: 206). Tokoh ini pada awalnya banyak membaca buku-buku filsafat. Ia tertarik pada ilmu Antropologi setelah membaca buku *Primitive Society* karya Robert Lowie (Ahimsa Putra, 1997: xii). Ia melakukan penelitian secara struktural terhadap mitos dengan teori oposisi binernya. Sebenarnya, hal yang sama bisa juga diterapkan pada karya-karya sastra moderen, seperti: prosa, puisi, atau drama. Akan tetapi, khusus penelitian tentang antropologi sastra adalah suatu penelitian yang belum banyak berkembang, khususnya di Indonesia.

Nyoman Kutha Ratna (2011: 35) mengungkapkan bahwa Isu mengenai antropologi sastra pertama kali muncul dalam kongres '*Folklore and Literary Anthropology*' (Poyatos, 1988: xi-xv) yang berlangsung di Calcutta (1978), diprakarsai oleh Universitas Kahyani dan Museum India. Meskipun demikian Poyatos mengakui bahwa sebagai istilah antropologi sastra pertama kali dikemukakan dalam tulisannya yang yang dimuat dalam *Semiotica* (1977).

Senada dengan Nyoman Kutha Ratna tersebut, Menicucci (2010: 12) menyatakan:

*In his introduction to the volume Literary Anthropology (Poyatos, 1988: xi-xxiii), Fernando Poyatos provides a neat outline of what methodological strategies and epistemological intentions are to be applied to literature so as to extract anthropological meaning from it. (Menicucci, 2010: 12).*

Dari pernyataan tersebut, tampak bahwa dalam tulisannya, Poyatos (1988) telah memperkenalkan strategi-strategi metodologis serta epistemologis yang dapat diterapkan dalam mengikhtisarkan makna antropologis dari karya sastra.

Secara definitif, antropologi sastra diartikan sebagai studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (*anthropos*). Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan manusia, seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra (Nyoman Kutha Ratna, 2009: 351). Berkaitan dengan tiga macam bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia, yaitu kompleksitas ide, kompleksitas aktivitas, dan kompleksitas benda-benda, maka antropologi sastra memusatkan perhatian pada kompleksitas ide kebudayaan.

Pengkajian karya sastra dengan pendekatan antropologi sangat memungkinkan untuk dilakukan. Hal ini mengingat sebuah karya sastra tidak hanya mengandung unsur yang bersifat naratif dengan segala pirantinya, tetapi juga mengandung hal-hal yang bersifat sosiologis, psikis, historis, maupun antropologis. Hipotesis ini diperkuat oleh argumentasi bahwa karya sastra sifatnya terbuka. Artinya, seorang pengarang memiliki kebebasan yang luas untuk mengekspresikan segala aspek kehidupannya atau kehidupan masyarakat di sekitarnya melalui media bahasa.

Sebuah karya sastra bisa dibahas atau diteliti melalui berbagai pendekatan yang berkaitan dengan segala hal yang menyangkut kehidupan manusia atau masyarakat. Sosiologi sastra, psikologi sastra, dan antropologi sastra, sebagai ilmu sosial humaniora jelas mempermasalahkan manusia. Perbedaanya, sosiologi sastra mempermasalahkan masyarakat, psikologi sastra pada aspek-aspek kejiwaan, sedangkan antropologi sastra pada kebudayaan (Nyoman Kutha Ratna, 2009:353).

Lahirnya pendekatan antropologi sastra didasarkan atas kenyataan bahwa: (a) baik sastra maupun antropologi menganggap bahasa sebagai objek yang penting; (b) baik sastra maupun antropologi mempermasalahkan relevansi manusia dengan budaya, dan (c) baik antropologi maupun sastra sama-sama mempermasalahkan tradisi lisan atau sastra lisan, seperti: mitos, dongeng, dan legenda menjadi objek penelitiannya (Nyoman Kutha Ratna, 2009:352). Tradisi lisan yang

merupakan hasil budaya dan berkembang dalam suatu masyarakat, bisa diteliti melalui pendekatan sastra maupun pendekatan antropologis. Jadi titik temu antara antropologi dan sastra adalah pada bahasa sebagai objeknya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Suwardi Endraswara (2006:107) menyatakan bahwa penelitian antropologi sastra dapat menitikberatkan pada dua hal. Pertama, meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya. Kedua, meneliti karya sastra dari sisi pandang etnografi, yaitu untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat. Jadi, selain meneliti aspek sastra dari tulisan etnografi, fokus antropologi sastra adalah mengkaji aspek budaya masyarakat dalam teks sastra.

Antropologi dibedakan menjadi antropologi fisik dan antropologi kebudayaan, yang sekarang menjadi studi kultural. Dalam kaitannya dengan sastra, antropologi kebudayaan dibedakan menjadi dua bidang, yaitu antropologi dengan objek verbal dan nonverbal. Pendekatan antropologi sastra lebih banyak berkaitan dengan objek verbal (Nyoman Kutha Ratna, 2009: 63).

Lebih lanjut, Nyoman Kutha Ratna menuturkan bahwa pokok-pokok bahasan yang ditawarkan dalam pendekatan antropologis adalah bahasa sebagaimana dimanfaatkan dalam karya sastra, sebagai struktur naratif, yaitu:

- 1) Aspek-aspek naratif karya sastra dan kebudayaan yang berbeda-beda

- 2) Penelitian aspek naratif sejak epic yang paling awal hingga novel yang paling modern.
- 3) Bentuk-bentuk arkhais dalam karya sastra, baik dalam konteks karya individual maupun generasi.
- 4) Bentuk-bentuk mitos dan system religi dalam karya sastra.
- 5) Pengaruh mitos, sistem religi, dan citra primordial yang lain dalam kebudayaan populer.

Sebagai sebuah kajian interdisipliner yang relatif baru, dalam antropologi sastra muncul istilah antropologi sastra berdekatan dengan istilah *literary anthropology*. Istilah ini dimunculkan oleh Iser (dalam Sumara, 2002: 239), sebagaimana dalam kutipan berikut.

*“Iser (1989, 1993) has named interpretive practices associated with reader/text relations a “literary anthropology.” With this phrase he suggests that while the reader will always have an interpretation of the text she or he is reading, the interpretation itself participates in the on going development of the reader’s self identity.”*

Dalam kutipan tersebut Iser menamai kajian yang menekankan penafsiran karya sastra yang berhubungan dengan teks dan pembaca sebagai *“literary anthropology”*. Pada penjelasan lebih lanjut, ia menekankan bahwa ketika pembaca memiliki penafsiran terhadap karya sastra yang dibaca, penafsiran tersebut memiliki peran dalam proses pengembangan identitas pribadi pembaca itu sendiri (*while the reader will*

*always have an interpretation of the text she or he is reading, the interpretation itself participates in the ongoing development of the reader's self identity).*

Pemahaman terhadap pembaca yang menafsirkan karya sastra tentunya, tidak terlepas dari pemahaman atas perannya sebagai individu yang berkontribusi dalam masyarakat kebudayaan, dalam hal ini ia juga akan membentuk dimensi-dimensi antropologi. Identifikasi peran pribadi pembaca ketika ia membaca dan menafsirkan karya sastra, sebagaimana dikatakan Iser tersebut, tentunya perlu dilakukan dengan menggunakan instrumen yang menggabungkan antara dua disiplin ilmu, yakni kajian sastra dan kajian antropologi. Dengan kata lain, istilah antropologi sastra lebih mengacu pada kajian dengan menekankan pada analisis karya sastra dengan menggunakan instrumen antropologi, yang nantinya akan menghasilkan sebuah pemahaman terhadap kaitan antara karya sastra dengan kebudayaan.

Secara lebih spesifik kajian antropologi sastra akan menghasilkan perpaduan dua bidang ilmu yakni sastra dan antropologi. Pemahaman utama dalam kajian antropologi sastra adalah bahwa karya sastra berada dalam konteks, bukan hanya vakum dan bersifat sebagai data otonom (Nyoman Kutha Ratna, 2011: 33). Poyatos (dalam Nyoman Kutha Ratna, 2007: 33) menyatakan bahwa antropologi sastra juga berarti analisis sastra antarbudaya, kebudayaan yang berbeda-beda akan menghasilkan sastra bandingan. Oleh karena itu, antropologi sastra memiliki tugas untuk

mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan tertentu dalam masyarakat tertentu. Oleh karena itu, kajian antropologi sastra dibatasi sebagai sebuah kajian yang menganalisis karya sastra sebagai produk budaya, yang ditelaah dengan sudut pandang antropologis.

Kedudukan kajian antropologi sastra dirumuskan oleh Nyoman Kutha Ratna, (2011: 68) yakni, "Pertama antropologi sastra berfungsi untuk melengkapi analisis ekstrinsik di samping sosiologi sastra dan psikologi sastra. Kedua, antropologi sastra berfungsi untuk mengantisipasi kecenderungan-kecenderungan baru hasil-hasil karya sastra yang di dalamnya banyak dikemukakan kearifan lokal...". Dari paparan tersebut diketahui bahwa antropologi sastra berpusat pada tataran kajian unsur ekstrinsik dan mengakomodasi adanya kearifan lokal yang terkandung dalam karya sastra.

Analisis antropologis dalam sastra adalah upaya untuk mencoba memberikan identitas terhadap karya sastra tersebut, dengan menganggapnya mengandung aspek tertentu, dalam hubungannya dengan ciri-ciri kebudayaan (Nyoman Kutha Ratna, 2011:39). Sebagai sebuah analisis antropologi dan sastra memiliki perbedaan mendasar. Antropologi sebagai disiplin ilmiah dan karya sastra adalah hasil kreativitas dan imajinatif. Oleh karena itu, keduanya perlu memadukan aspek-aspek yang bersinggungan dan memberikan batasan kajian.

Seperti telah diketahui, bahwa pendekatan antropologi sastra dalam penelitian sastra adalah suatu hal yang baru. Oleh karena itu, masih sedikit sekali ditemui teori-teori tentang antropologi sastra tersebut. Hal ini mungkin disebabkan oleh dominasi pendekatan sosiologi sastra karena menganggap bahwa hal-hal yang bersifat antropologis dalam sebuah karya sastra merupakan wilayah kajian sosiologi sastra.

Antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam masyarakat (Nyoman Kutha Ratna, 2009: 63). Manusia dalam konteks ini tentu saja manusia sebagai individu yang membentuk suatu kebudayaan, bukan manusia sebagai makhluk sosial dalam masyarakat yang nantinya melahirkan pendekatan sosiologi sastra. Antropologi sastra memberi perhatian pada manusia sebagai agen kultural, sistem kekerabatan, sistem mitos, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Artinya, antropologi sastra menganalisis sebuah karya sastra dengan memperhatikan teori dan data-data yang bersifat antropologis yang ada di dalamnya (Nyoman Kutha Ratna, 2009: 353-357). Dalam konteks yang lebih operasional, dapat disimpulkan bahwa penelitian antropologi sastra terhadap sebuah karya sastra adalah berusaha melihat perjalanan atau sikap individu tokoh cerita yang mewarnai dan pengungkap budaya masyarakat tertentu yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri.

**c. Langkah-langkah Penerapan Pendekatan Antropologi Sastra terhadap Novel *Ca Bau Kan***

Kajian antropologi dimanfaatkan untuk mengungkap nilai-nilai budaya dalam *Ca Bau Kan* yang terbagi dalam wujud-wujud budaya. Menurut Koentjaraningrat (2002: 186-187) kebudayaan terbagi dalam tiga wujud, yakni (1) kompleksitas ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan; (2) kompleksitas aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan (3) wujud fisik atau benda karya manusia.

Wujud pertama atau kompleksitas ide merupakan wujud kebudayaan yang bersifat abstrak. Lokasinya berada dalam alam pikiran warga masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut (Koentjaraningrat, 2002: 187). Ide-ide dan gagasan-gagasan manusia banyak yang hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan-gagasan tersebut selalu berkaitan menjadi satu sistem. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebut sistem tersebut sebagai sistem budaya atau *cultural sistem*. Wujud ideal budaya ini dalam bahasa Indonesia juga dikenal sebagai *adat*, atau *adat-istiadat* untuk bentuk jamaknya.

Terkait wujud ideal dari kebudayaan ini, C. Kluckhohn dan F. Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2002:191) mengungkapkan bahwa tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan itu mengenai lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Atas dasar konsepsi tersebut, ia menyatakan bahwa tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan itu mengenai lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Lima masalah

dasar tersebut adalah 1) masalah mengenai hakikat dari hidup manusia, 2) masalah mengenai hakikat dari karya manusia, 3) masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu, 4) masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan 5) masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya. Berdasarkan teori tersebut, kajian terhadap kompleksitas ide dalam novel *Ca Bau Kan* selanjutnya akan diarahkan pada lima masalah dasar tersebut.

Wujud kedua dari kebudayaan atau disebut sistem sosial terkait dengan tindakan berpola dari manusia itu sendiri (Koentjaraningrat, 2002: 187). Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu sama lain dari waktu ke waktu, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi.

Kajian tentang kompleksitas aktivitas ini selanjutnya diperdalam dengan memfokuskan kajian pada “pranata” yang menjadi pola aktivitas manusia. Menurut Koentjaraningrat (2002: 163), pranata adalah suatu sistem norma khusus yang menata suatu rangkaian tindakan berpola mantap guna memenuhi suatu keperluan khusus dari manusia dalam kehidupan masyarakat. Istilah pranata, yang dalam bahasa Inggris disebut *institution*, dikenal sebagai sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat berinteraksi menurut pola-pola resmi.

Penggunaan istilah pranata ini bertujuan untuk membedakan tindakan interaksi antarindividu dalam rangka kehidupan masyarakat menurut pola-pola resmi maupun tidak resmi.

Para ahli sosiologi telah menggolongkan pranata berdasarkan fungsi dari pranata-pranata untuk memenuhi keperluan hidup manusia sebagai warga masyarakat (Koentjaraningrat, 2002: 166). Pranata-pranata tersebut adalah (1) pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan kehidupan kekerabatan, yaitu yang sering disebut *kinship* atau *domestic institutions*, (2) pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan manusia untuk mata pencaharian hidup, memproduksi, menimbun, menyimpan, mendistribusi hasil produksi dan harta adalah *economic institutions*, (3) pranata yang berfungsi memenuhi keperluan penerangan dan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna adalah *educational institutions*, (4) pranata yang berfungsi memenuhi keperluan ilmiah manusia, menyelami alam semesta sekelilingnya, adalah *scientific institutions*, (5) pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk menghayatkan rasa keindahannya dan rekreasi adalah *aesthetic and recreational institutions*, (6) pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk berhubungan dengan dan berbakti kepada Tuhan atau dengan alam gaib, adalah *religious institutions*, (7) pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk mengatur dan mengelola keseimbangan kekuasaan dalam kehidupan masyarakat adalah *political institutions*, (8) pranata yang berfungsi memenuhi keperluan fisik

dan kenyamanan hidup manusia adalah *somatic institutions*. Semua pranata di atas walaupun mungkin tidak lengkap, tetapi diharapkan mampu mewakili semua kompleksitas aktivitas manusia yang dinamis. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik (Koentjaraningrat, 2002: 188).

Wujud ketiga atau hasil kebudayaan itu mungkin tidak memerlukan banyak penjelasan karena berupa seluruh total hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba dan dilihat. Akan tetapi, klasifikasi konkret tetap dipandang perlu untuk lebih memfokuskan kajian.

Sebagai bahan untuk memfokuskan kajian terhadap hasil kebudayaan, digunakan tujuh unsur kebudayaan universal. Hal ini berdasarkan pernyataan Koentjaraningrat, (2002:189) yang menyatakan bahwa semua unsur kebudayaan dapat dipandang dari sudut ketiga wujud kebudayaan. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2002: 203-204).

Ketiga wujud dari kebudayaan di atas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tak terpisah satu dengan yang lain. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya

manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya, sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya.

#### **d. Kebudayaan Masyarakat Tionghoa di Indonesia**

Tionghoa di Indonesia merupakan kelompok masyarakat yang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan Tionghoa di negara-negara di luar China lainnya. Masyarakat Tionghoa di Indonesia memang sudah menjadi bagian yang integral dalam perjalanan bangsa dan negara, namun sampai saat ini masyarakat Tionghoa di Indonesia masih menghadapi berbagai masalah yang kompleks dan rumit. Menurut Priyanto Wibowo (2012: 654) label yang mengikat itu tidak lepas dari proses historis masuknya peradaban Sinitik yang terus menerus berlangsung sepanjang masa yang berbeda dengan proses masuknya peradaban Indis yang berhenti pada sekitar abad ke 10.

Permasalahan yang kompleksitas yang dialami masyarakat Tionghoa Indonesia menjadikan mereka dilarang untuk menampilkan simbol-simbol yang berbau etnis Cina. Memasuki era reformasi saat ini barulah tampaknya seluruh simbol-simbol yang berbau etnis Cina sudah dapat dipertontonkan kepada khayalak ramai. Robert Siburian (2010: 12). Pertunjukkan barongsai yang tidak mungkin dinikmati oleh masyarakat Indonesia selama rezim Orde Baru, kini secara bebas

sudah dapat disaksikan oleh seluruh lapisan masyarakat, karena pemerintah tidak lagi melarangnya. Bahkan, hari perayaan tahun baru Imlek mulai tahun 2003 dinyatakan oleh Presiden Megawati sebagai hari libur nasional.

Masyarakat Tionghoa memiliki berbagai adat istiadat. Mereka mengenal bermacam-macam perayaan atau festival tradisional. Adat istiadat ini merupakan suatu bentuk penggambaran kebiasaan sehari-hari, tradisi, dan mitos yang berkembang di masyarakat. Salah satu perayaan yang dilaksanakan setiap awal tahun sebagai wujud syukur atas segala rahmat yang diberikan Tuhan adalah perayaan Imlek. Sistem ritual keagamaan yang dilakukan secara khusus mengandung empat aspek yaitu tempat upacara, saat-saat upacara keagamaan, benda-benda atau alat-alat upacara dan orang-orang yang memimpin upacara (Koentjaraningrat, 1990: 378).

Pasudi Suparlan (2003: 3) pembelajaran kebudayaan juga dapat 'dipaksakan' dari pelajaran agama dari orangtua, keluarga, dan komunitas sukubangsa tersebut. Agama adalah teks suci yang berisikan petunjuk-petunjuk Tuhan tentang sesuatu yang wajib diikuti, yang sebaiknya dihindari, dan yang dilarang untuk dilakukan menjadi operasional dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, kebudayaan jadi sulit terpisahkan dalam ritual keagamaan. Mayoritas agama masyarakat Tionghoa yang masih mencerminkan budaya Cina adalah *Konghucu*. Dalam agama tersebut dikenal hari besar Imlek sebagai hari raya. Menurut Ni Wayan

Sartini (2010: 13) perayaan Imlek adalah ritual simbolis yang sangat diyakini oleh pemeluknya dapat memberi berkah dan kebahagiaan pada tahun mendatang dan atas segala harapan itu pemeluk agama Konghucu selalu mengucapkan gong xi fa cai 'bahagai dengan limpahan rejeki'.

Berpijak dari beberapa pendapat di atas, dapat disintesis bahwa kebudayaan masyarakat Tinghoa di Indonesia lebih tampak di era pascareformasi dan ritual kebudayaan tersebut terintegrasi pada perayaan-perayaan ritual keagamaan yang mayoritas pemeluk agama konghucu.

### **3. Hakikat Nilai Pendidikan**

#### **a. Hakikat Nilai**

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Sastra

sebagai produk kehidupan., mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, dan sebagainya baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempeunyai penyodoran konsep baru (Suyitno, 1986: 3). Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total.

Menilai oleh Elly M. Setiadi (2006: 110) dikatakan sebagai kegiatan menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga diperoleh menjadi suatu keputusan yang menyatakan sesuatu itu berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik, atau buruk, manusiawi atau tidak manusiawi, religius atau tidak religius, berdasarkan jenis tersebutlah nilai ada.

Sedangkan Soerjono Soekanto (1983: 161) menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi daripada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Pada hakikatnya, nilai yang tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia, yaitu menyangkut tentang hal-hal yang bersifat hakiki. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan pengertian nilai sebagai sesuatu yang bernilai, berharga, bermutu, yang akan menunjukkan suatu kualitas dan akan berguna bagi kehidupan manusia.

#### **b. Pengertian Pendidikan**

M. Ngalim Purwanto (1986: 11) menyatakan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah

kedewasaan. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa. Tilaar (2002; 435) mengatakan hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia. Selanjutnya dikatakan pula bahwa, memanusiakan manusia atau proses humanisasi melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya. Eksistensi ini menurut penulis adalah menempatkan kedudukan manusia pada tempatnya yang terhormat dan bermartabat. Kehormatan itu tentunya tidak lepas dari nilai-nilai luhur yang selalu dipegang umat manusia.

Pendidikan pada hakikatnya juga berarti mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari pernyataan tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam pendidikan, yaitu: a) cerdas, berarti memiliki ilmu yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan nyata. Cerdas bermakna kreatif, inovatif dan siap mengaplikasikan ilmunya; b) hidup, memiliki filosofi untuk menghargai kehidupan dan melakukan hal-hal yang terbaik untuk kehidupan itu sendiri. Hidup itu berarti merenungi bahwa suatu hari kita akan mati, dan segala amalan kita akan dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Filosofi hidup ini sangat syarat akan makna individualisme yang artinya mengangkat kehidupan seseorang, memanusiakan manusia, memberikan makanan kehidupan berupa semangat, nilai moral, dan tujuan hidup; c) bangsa, berarti manusia selain sebagai individu juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain. Setiap individu berkewajiban

menyumbangkan pengetahuannya untuk masyarakat meningkatkan derajat kemuliaan masyarakat sekitar dengan ilmu, sesuai dengan yang diajarkan agama dan pendidikan. Indikator terpenting kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan dan pengajaran (Nyoman Kutha Ratna, 2009: 449).

Segala sesuatu yang digunakan untuk mendidik harus yang mengandung nilai didik, termasuk dalam pemilihan media. Novel sebagai suatu karya sastra, yang merupakan karya seni juga memerlukan pertimbangan dan penilaian tentang seninya (Rachmat Djoko Pradopo, 2005: 30). Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya membantu peserta didik untuk menyadari nilai-nilai yang dimilikinya dan berupaya memfasilitasi mereka agar terbuka wawasan dan perasaannya untuk memiliki dan meyakini nilai yang lebih hakiki, lebih tahan lama, dan merupakan kebenaran yang dihormati dan diyakini secara sah sebagai manusia yang beradab (Elly M. Setiadi, 2006: 114).

Adler (dalam Arifin, 1993: 12) mengartikan pendidikan sebagai proses dimana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik. Secara etimologis, sastra juga berarti alat untuk mendidik (Nyoman Kutha Ratna, 2009: 447). Jika dikaitkan dengan pesan dan muatannya, hampir secara keseluruhan karya sastra merupakan sarana-sarana etika. Jadi, antara pendidikan dan karya sastra (novel) adalah dua hal yang saling berkaitan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran. Dhubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya. Nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dengan berbagai dimensinya dan nilai-nilai tersebut mutlak dihayati dan diresapi manusia sebab ia mengarah pada kebaikan dalam berpikir dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti serta pikiran/intelegensinya. Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Sastra khususnya humaniora sangat berperan penting sebagai media dalam pentransformasian sebuah nilai termasuk halnya nilai pendidikan.

### **c. Macam-macam Nilai Pendidikan**

Mencari nilai luhur dari karya sastra adalah menentukan kreativitas terhadap hubungan kehidupannya. Dalam karya sastra akan tersimpan nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasihat. Melalui karyanya, pencipta karya sastra berusaha untuk mempengaruhi pola pikir pembaca dan ikut mengkaji tentang baik dan buruk, benar mengambil pelajaran, teladan yang

patut ditiru sebaliknya, untuk dicela bagi yang tidak baik. Karya sastra diciptakan bukan sekedar untuk dinikmati, akan tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya. Karya sastra tidak sekedar benda mati yang tidak berarti, tetapi didalamnya termuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup dan pesan-pesan luhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan. Dalam karya sastra, berbagai nilai hidup dihadirkan karena hal ini merupakan hal positif yang mampu mendidik manusia, sehingga manusia mencapai hidup yang lebih baik sebagai makhluk yang dikaruniai oleh akal, pikiran, dan perasaan.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang sistem nilai. Nilai itu mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang dianut dan dijauhi, dan hal apa saja yang dijunjung tinggi. Adapun nilai-nilai pendidikan dalam novel sebagai berikut.

### **1) Nilai Agama**

Agama adalah hal yang mutlak dalam kehidupan manusia sehingga dari pendidikan ini diharapkan dapat terbentuk manusia religius. Mangunwijaya (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2010: 327) menyatakan:

Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan hukum-hukum resmi. Religius, dipihak lain melihat aspek yang dilubuk hati, riak getar nurani, totalitas ke dalam pribadi manusia. Dengan demikian, religius bersifat mengatasi lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak formal dan resmi.

Pernyataan di atas sependapat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1985: 145) bahwa, “Makin ia taat menjalankan syariat agama, maka makin tinggi pula tingkat religiusnya”. Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Rosyadi, 1995: 90).

Nilai-nilai religious bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam sastra bersifat individual dan personal. Kehadiran unsur religi dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 326).

Atar Semi (1993: 21) menyatakan, agama merupakan kunci sejarah, kita baru memahami jiwa suatu masyarakat bila kita memahami agamanya. Selanjutnya ditambahkan pula bahwa kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaanya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat

tersebut dapat disimpulkan bahwa Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

## 2) Nilai Moral

“Moral merupakan laku perbuatan manusia dipandang dari nilai-nilai baik dan buruk, benar dan salah, dan berdasarkan adat kebiasaan di mana individu berada” (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 319). Moral dapat diartikan sebagai norma dan konsep kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai-nilai moral tersebut dapat mengubah perbuatan, perilaku, dan sikap serta kewajiban moral dalam masyarakat yang baik seperti budi pekerti, akhlak, dan etika”.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa nilai moral yang terkandung dalam karya sastra juga bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika dan budi pekerti. Nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku, tatakrama yang menjunjung budi pekerti dan nilai susila.

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2005: 320). Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan

pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hasbullah (2005: 194) menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar.

### 3) Nilai Adat/ Budaya

Koentjaraningrat (1985: 10-11) menyatakan bahwa, “Adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan”. Suatu contoh dari adat yang memiliki nilai sosial budaya yang tinggi adalah gotong royong. Konsepsi bahwa hal itu bernilai tinggi ialah bila manusia itu suka bekerjasama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang besar.

Lebih lanjut Koentjaraningrat (1985: 18) mengemukakan bahwa sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam cerita

dapat diketahui melalui penelaahan terhadap karakteristik Dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita.

Nilai-nilai budaya menurut Rosyadi (1995:74) merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nolai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada satu masyarakat dan kebudayaannya.

Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem nilai budaya menempati posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata

seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penguasaan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel dapat diketahui melalui penelaahan terhadap karakteristik dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita.

#### 4) Nilai Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/ kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi, 1995: 80). Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga

keseimbangan masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku.

Jadi nilai sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting. Karya sastra juga mengungkapkan nilai pendidikan sosial. Dengan membaca banyak karya sastra, diharapkan perasaan pembaca lebih peka terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan, lebih dalam penghayatan sosialitasnya, sehingga lebih mencintai keadilan dan kebenaran.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Dalam bagian ini akan dikemukakan kajian kepustakaan tentang hasil penelitian yang relevan yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini antara lain:

1. I Ketut Sudewa. 2012. Sajak *Nyanyian Angsa* karya WS. Rendra: Analisis Antropologi Sastra. Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Udayana.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara antropologis, tokoh Maria Zaitun sebagai individu pengungkap suatu budaya, seperti budaya masyarakat kelas atas (dokter) dan budaya gereja (pastor) ikut memberi warna perjalanan budaya masyarakat (Indonesia) pada umumnya.

2. Suhartono, Bambang Yulianto & Anas Ahmadi. 2010. *Cerita Rakyat di Pulau Mandangin: Kajian Struktural Antropologi Claude Lévi Strauss*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Surabaya.

Hasil penelitian ini menyimpulkan CRPM dalam kaitannya dengan struktural-antropologi memunculkan logika cerita sebagai berikut. *Pertama*, memuat konsepsi tentang kehidupan, bahwa dalam kehidupan terdapat trikotomis, yakni (1) orang yang setia dan percaya kepada orang lain; (2) orang yang tidak setia dan tidak percaya kepada orang lain; dan (3) orang yang berjiwa liminalitas (ambivalensi: kadang-kadang setia, kadang-kadang tidak. *Kedua*, terdapat konsepsi tentang alam gaib, bahwa dalam alam semesta terdapat tipe diadik, yakni dunia alam gaib dan dunia manusia. Makhluk alam gaib tersebut ada yang jahat dan ada yang baik terhadap manusia. *Ketiga*, konsepsi tentang kepemimpinan negatif bahwa pemimpin dapat bertindak sewenang-wenang—suatu hal yang kontradiktif ketika rakyatnya patuh sebagai implementasi rasa hormat dan pengultusan pemimpin oleh bawahannya.

3. Debora Korining Tyas. 2010. *Kajian Antropologi Sastra dan Pendidikan Nilai Novel Bunga Karya Korrie Layun Rampan Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra*. Dimuat dalam jurnal VOX Edukasi Vol. 1 No. 2 2010.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penelitian dengan pendekatan antropologi sastra terhadap unsur bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat istiadat dan karya sastra mencerminkan penokohan dan latar dalam novel *Bunga*. Unsur-unsur antropologi sastra dalam novel *Bunga* dievaluasi melalui ranah kognitif siswa, sedangkan pendidikan nilai dapat dievaluasi melalui ranah afektif.

4. Arif Setyawan. 2012. *Nilai-Nilai Budaya dan Pendidikan Priyayi Jawa dalam Langendriya Lakon Raden Damarwulan* (Kajian Naskah Pedalangan *Ringgit Krucil* dengan Pendekatan Filologi dan ntropologi Sastra).

Hasil penelitian yang berbentuk tesis ini menyimpulkan bahwa (1) Beberapa kesalahan kerap muncul dalam *Langendriya*, antara lain (a) kesalahan pada *guru lagu*, *guru gatra*, dan *guru wilangan* karena tidak sesuai dengan aturan *tembang macapat*; (b) tidak dituliskannya nama *tembang*; (c) ketidaksesuaian nama *tembang* dengan larik *tembang* yang ada di bawahnya. (2) *Langendriya* memiliki kekompleksitaskan pada struktur norma-norma sastranya. Ihwal ini nampak pada lapis bunyi (*sound stratum*), lapis arti (*units of meaning*), serta lapis ketiga yang terdiri atas, lapis dunia, tema dan amanat, dan lapis metafisis. Ketiga lapisan tersebut saling membentuk keterpaduan hingga membentuk harmonisasi yang solid. (3) Nilai-nilai budaya *priyayi* dalam *Langendriya* terbagi menjadi tiga unsur, yaitu (a) kompleksitas gagasan nilai, norma, dan peraturan budaya *priyayi*, --pandangan *priyayi* tentang dunia, patriarki dalam kehidupan *priyayi*, kedudukan wanita dalam kehidupan *priyayi*, gelar *kepriyayan*, dan kemampuan mengendalikan hawa nafsu--; (b)

kompleksitas aktivitas kelakuan budaya *priyayi* --pola bahasa di kalangan *priyayi*, poligami di kalangan *priyayi*, dan hubungan sosial keluarga *priyayi*--; dan (c) wujud fisik atau benda hasil karya budaya *priyayi* --pusaka *priyayi* dan tempat pemujaan--. Nilai-nilai pendidikan dalam *Langendriya* antara lain pendidikan (a) moral--keutamaan berbuat dharma, keutamaan persaudaraan, kebaikan sikap pemaaf, kesungguhan meraih cita-cita, dan kecintaan terhadap negara--; (b) pendidikan adat/ tradisi --prinsip kerukunan dan prinsip hormat--; (c) pendidikan agama, dan (d) pendidikan kepahlawanan.

5. Ikhwanuddin Nasution. 2006. *Sastra dari Perspektif Kajian Budaya: Analisis Novel Saman dan Larung*. Dimuat dalam jurnal ilmiah bahasa dan sastra Universitas Sumatera Utara Volume II nomor I April 2006.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa perspektif kajian budaya dapat membuat kajian sastra makin berkembang dan meluas pada fenomena-fenomena sosial budaya yang direpresentasikan oleh karya sastra tersebut. Di samping itu, akan menimbulkan pengutamaan khusus di bidang sastra dan kajian sastra menjadi kajian yang interdisipliner, multidisipliner dan antardisipliner.

*Saman* dan *Larung* yang di antaranya memiliki tema seksualitas bila dikaji melalui perspektif kajian budaya ternyata tidak terjebak pada seksualitas dan vulgar, tetapi seks perempuan merupakan problematik yang menyangkut sosial, budaya, politik bahkan agama.

Beberapa hasil kesimpulan penelitian yang disebutkan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya

terletak pada penerapan pendekatan antropologi sastra dalam mengkaji karya sastra sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang dikaji. Perbedaan mendasar pada kajian antropologi sastra dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada pendekatan yang digunakan. Selain menggunakan metode antropologi sastra, penelitian ini diperkaya dengan penggunaan teori antropologi modern sebagai dasar analisisnya. Dengan penggunaan teori tersebut dapat diungkapkan wujud konkret kebudayaan yang terkandung dalam novel. Perbedaan lain juga terletak pada penggunaan analisis nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra.

### **C. Kerangka Berpikir**

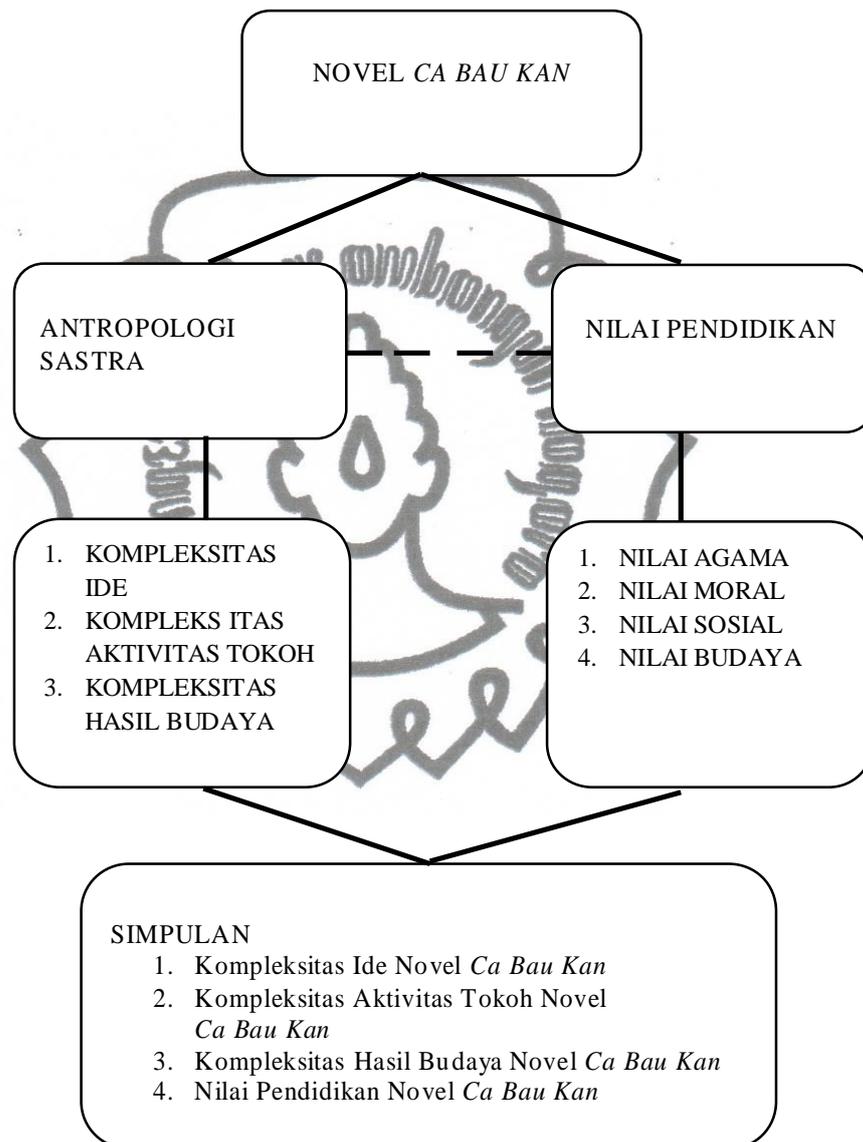
Dalam penelitian sastra ini, novel sebagai salah satu genre karya sastra, akan dijadikan sebagai objek utama penelitian. Novel adalah penggambaran lingkungan kemasyarakatan serta jiwa tokoh yang hidup di dalam masa, di suatu tempat. Secara sosiologi manusia dan peristiwa dalam novel adalah pantulan realitas yang dicerminkan oleh pengarang, dan suatu keadaan tertentu dalam suatu masyarakat dan tempat tertentu.

Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada aspek antropologi sastra dan nilai pendidikan dalam novel. Penelitian antropologi sastra terhadap sebuah karya sastra berusaha melihat perjalanan atau sikap individu tokoh cerita yang mewarnai dan pengungkap budaya masyarakat tertentu yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri.

Penerapan pendekatan antropologi sastra dalam penelitian ini diarahkan pada kajian unsur-unsur budaya dalam novel. Secara konkret penelitian antropologi sastra difokuskan pada analisis kompleksitas ide, kompleksitas aktivitas tokoh, dan kompleksitas hasil budaya dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado. Selain itu analisis juga dilakukan pada aspek nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut. Analisis nilai pendidikan dalam novel tersebut difokuskan pada nilai religi, nilai moral, nilai sosial dan nilai budaya.

Dengan fokus kajian pada aspek antropologi sastra dan nilai pendidikan tersebut akan diperoleh hasil yang lengkap yang meliputi (1) kompleksitas ide novel *Ca Bau Kan*, (2) kompleksitas aktivitas tokoh novel *Ca Bau Kan*, (3) kompleksitas hasil budaya novel *Ca Bau Kan* dan (4) nilai pendidikan novel *Ca Bau Kan*.

Berikut ini bagan kerangka berpikir penelitian digambarkan secara ringkas.



Gambar 2. Kerangka Berpikir Penelitian

**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

**A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi pustaka dan tidak terikat dengan tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan selama lima bulan (September s.d. Januari) dengan rincian sebagai berikut:

No	Kegiatan	Bulan				
		September	Oktober	November	Desember	Januari
1	Persiapan yang meliputi:					
	a. Persiapan awal penelitian	■				
	b. Penyusunan proposal penelitian, pengembangan pedoman pengumpulan data, dan menyusun jadwal	■				
2	Pengumpulan data, meliputi:					
	a. Pengumpulan data dengan menggunakan kartu data					
	b. Pemeriksaan dan pembahasan beragam data yang telah terkumpul dan		■			
	c. Pemilihan dan pengaturan data sesuai dengan kebutuhan		■			
3	Analisis data meliputi:					
	a. Pengembangan sajian dan analisis lanjut			■		
	b. Pembuatan simpulan akhir			■		
4	Penyusunan laporan penelitian yang meliputi:					
	a. Penyusunan laporan awal				■	
	b. Perbaikan laporan, dan				■	
	c. Penyusunan laporan akhir					■

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

## B. Bentuk dan Pendekatan Penelitian

Kajian sastra dengan pendekatan antropologi termasuk jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yang mengungkap keadaan sebenarnya dalam novel. Metode ini didasarkan pada data yang dianalisis yaitu berupa teks karya sastra novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado. Metode deskriptif analitik adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang dijadikan pusat perhatian dan penelitian. (Nyoman Kutha Ratna, 2009: 39). Metode deskriptif digunakan untuk membantu upaya identifikasi dan pemaparan unsur-unsur yang menjadi fokus penelitian. Hal ini berarti metode deskriptif analitik digunakan untuk menguraikan kemudian mendeskripsikan keadaan objek yang diteliti dengan hal-hal yang menjadi pusat perhatian.

Dalam penelitian ini pengungkapan dan pemahaman masalah menjadi titik berat penelitian, bukan pada hipotesis yang harus diuji dan dijawab. Hasil penelitian ini bukan berupa angka-angka melainkan pengkajian dan pendeskripsian objek yang diteliti. Data dari penelitian ini berupa data verbal, yaitu paparan dari pernyataan tokoh yang berupa dialog dan monolog, serta narasi yang ada dalam *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, karena data diperoleh dari dokumen yang berupa data verbal atau tulisan.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitiannya. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pembaca aktif, terus

menerus membaca, mengamati, dan mengidentifikasi satuan-satuan tutur yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian menafsirkan dan melaporkan hasilnya. Untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data penelitian, digunakan instrumen pembantu berupa panduan kodifikasi data.

Taylor seperti yang dikutip Lexi J Moleong (2007: 3), menjelaskan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurutnya pendekatan kualitatif diarahkan pada latar individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Berdasarkan uraian di atas kajian novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado dengan pendekatan antropologi dalam penelitian kualitatif di sini mengkaji gambaran kebudayaan masyarakat Tionghoa dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado.

### **C. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berupa hasil telaah dokumen novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswantoro, 2004: 54). Artinya peneliti memperoleh data langsung dari sumbernya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado. Cetakan keenam, Maret 2002. Dicitak oleh

percetakan PT Gramedia Jakarta dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

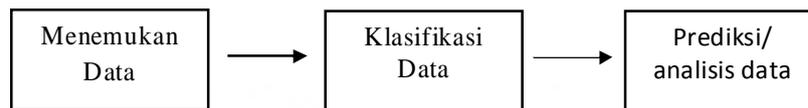
Adapun sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara. Data sekunder berfungsi mendukung data primer (Siswanto, 2004: 54). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari jurnal, buku-buku, serta penelitian terdahulu, khususnya penelitian dengan tinjauan antropologi sastra. Selain itu sumber data sekunder penelitian juga didapat dari beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik noninteraktif. Dalam teknik noninteraktif, sumber data berupa benda atau manusia yang tidak mengetahui bila sedang diamati atau dikaji. Teknik pengumpulan data noninteraktif dengan melakukan pembacaan secara intensif dari novel dan melakukan pencatatan secara aktif dengan metode *content analysis*. Adapun aspek penting dari *content analysis* adalah bagaimana hasil analisis dapat diimplikasikan. (Herman J. Waluyo, 2006: 65).

*Content analysis* adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra (Suwardi Endraswara, 2006: 161). Tujuan *content analysis* adalah membuat inferensi. Inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Penelitian ini merupakan cara strategis untuk mengungkap dan memahami fenomena sastra, terutama untuk membuka tabir-tabir sastra yang berupa simbol. Burhan

Nurgiyantoro (2010: 85) menggambarkan alur analisis dengan *content analysis* sebagai berikut:



Gambar 2. Teknik *Content Analysis*

Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik *content analysis* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca berulang-ulang secara keseluruhan maupun sebagian novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado.
2. Mengumpulkan dan mempelajari beberapa teori yang relevan dengan tema penelitian.
3. Mencatat dan menganalisis semua data yang berupa kutipan penting yang sesuai dengan permasalahan.

### E. Validitas Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu peneliti memilih dan menentukan cara-cara tepat untuk mengembangkan validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data terbagi menjadi empat jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi data, triangulasi metode, dan teriangulasi teori. (Lexy J Moleong, 2007: 33).

Dari keempat macam teknik triangulasi, peneliti menggunakan triangulasi data untuk mengumpulkan data yang sama. Artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Dengan demikian, apa yang diperoleh dari sumber yang satu bisa lebih teruji jika dibandingkan dengan data yang sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah konten analisis atau analisis isi. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Metode analisis konten merupakan suatu metode untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis mengenai isi (*content*) yang terungkap dalam suatu komunikasi. Dengan demikian penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mengkaji serta menginterpretasikan suatu objek penelitian menjadi informasi yang lebih berguna.

Teknik analisis data bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Teknik pendeskripsian dipergunakan untuk mengetahui penerapan pendekatan antropologi sastra pada kompleks ide, aktivitas dan hasil kebudayaan yang melatarbelakangi kebudayaan yang terdapat dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado.

Teknik analisis data terdiri dari tiga unsur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik analisis menggunakan model analisis interaktif dan berupa kegiatan yang bergerak terus pada ketiga alur kegiatan proses penelitian.

1. Reduksi data adalah proses menyeleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar yang ada dalam catatan lapangan.
2. Penyajian data adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Susunan data harus jelas sistematikanya. Dengan data ini peneliti akan lebih memahami hal yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan usaha yang akan dilaksanakan setelah pengumpulan data.
3. Penyimpanan data adalah penarikan kesimpulan dilaksanakan berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan penyajian data. Setelah data diseleksi, diklasifikasi, dan dianalisis, data tersebut diinterpretasikan sesuai dengan struktur dan nilai yang terkandung dalam cerita kemudian ditarik kesimpulan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Hasil temuan penelitian ini terbagi dalam empat pilahan yang meliputi (1) kompleksitas ide, (2) kompleksitas aktivitas tokoh/tokoh, (3) kompleksitas hasil budaya, dan (4) nilai-nilai pendidikan dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado. Uraian rinci tentang hasil penelitian akan dipaparkan berikut ini.

#### 1. Kompleksitas Ide dalam Novel *Ca Bau Kan* Karya Remy Sylado

Kompleksitas ide dalam penelitian ini dipilah dalam lima bagian, yaitu (1) kompleksitas ide tentang hakikat hidup manusia (HH) berjumlah 18 data, (2) kompleksitas ide tentang hakikat karya manusia (HK) berjumlah 7 data, (3) kompleksitas ide tentang hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (HW) berjumlah 7 data, (4) kompleksitas ide tentang pandangan manusia terhadap alam semesta (HA) berjumlah 3 data, dan (5) kompleksitas ide tentang hakikat hubungan antarmanusia (HM) sebanyak 29 data.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kompleksitas ide tentang hakikat hubungan antarmanusia memiliki data pendukung paling banyak, yaitu 29 data. Banyaknya jumlah data tersebut menunjukkan adanya dominasi hubungan antarmanusia sebagai kompleksitas ide paling kuat di antara keseluruhan unsur kompleksitas ide. Uraian rinci masing-masing kompleksitas ide akan disajikan berikut ini.

### a. Kompleksitas Ide tentang Hakikat Hidup Manusia

Kompleksitas ide mengenai hakikat hidup manusia tampak dalam novel *Ca Bau Kan*. Sejumlah 18 data ditemukan untuk mendukung adanya konsep ide mengenai hakikat hidup manusia. Hakikat hidup manusia yang dimaksudkan oleh JJ Honnigmann adalah pandangan tentang hidup, yakni hidup bersifat baik dan hidup bersifat buruk. Secara khusus, pandangan tentang hidup yang buruk akan membuat manusia memandang dunia adalah cobaan dan kesengsaraan untuk menuju tempat yang lebih baik, yakni akhirat. Sebaliknya pandangan tentang hidup yang baik, melahirkan kompleksitas ide tentang sikap optimisme dan usaha dalam menjalani hidup di dunia sebaik-baiknya. Untuk selanjutnya istilah kompleksitas ide tentang hakikat hidup manusia disingkat *KI.HH*.

Keberadaan kompleksitas ide yang membahas tentang hakikat hidup manusia nampak dalam narasi dan dialog para tokoh. Pertama, narasi yang digambarkan oleh pengarang mengacu pada kompleksitas tentang hakikat hidup manusia, baik narasi penjelas tokoh maupun narasi umum. Kedua, dalam dialog tokoh. Tokoh yang disemati adanya pandangan tentang hakikat hidup manusia bukan hanya tokoh utama (Tan Peng Liang) namun juga tokoh sampingan, yakni Giok Lan, Nio Kat Nio, Thio Boen Hiap, Lie Kok Pin, dan Liem Kiem Jang. Berikut ini paparan data mengenai kompleksitas ide yang berhubungan dengan hakikat hidup manusia.

*Saya yakin keteguhan ini erat pertaliannya dengan patok Zu Xian Jiao, yang telah mendarah daging sebagai pegangan, terutama kata-kata bijak Kong Hu Cu, "Jiang tian zun zu" tentang kewajiban setiap anak Tionghoa menyembahyangi nenek moyang, leluhur atau orang tua, supaya sentosa di akhirat."*(KI1.GL.HH.)

Dalam kutipan tersebut tersirat adanya gambaran tentang hakikat hidup manusia yang dinyatakan oleh tokoh Giok Lan (GL). Hakikat hidup yang dimaksud adalah pandangan bahwa hidup manusia di dunia adalah buruk, sebagaimana menjadi karakteristik ajaran Buddha yang memandang hidup adalah *samsara* (cobaan) sehingga reinkarnasi ditujukan untuk mencapai *nirvana* (titik akhir, akhirat). Namun dinyatakan pula bahwa pengaruh ajaran *Tao* dan *Kong Hu Cu* menciptakan kompleksitas ide yang memandang hidup adalah keberkahan, sehingga manusia perlu berupaya menjalani hidup agar memperoleh kebaikan. Salah satu upaya yang tergambar di atas yakni melalui berpegang teguh pada *Zu Xian Jiao* atau perpaduan tiga ajaran agama dan filsafat (Buddha, Taoisme, dan Konfusionisme) dan menyembahyangi leluhur dan nenek moyang.

Kompleksitas ide tentang hakikat hidup manusia juga banyak dinyatakan oleh tokoh utama, yakni Tan Peng Liang dari Semarang. Pandangan tentang hakikat hidup manusia yang dinyatakan oleh Tan Peng Liang memfokuskan diri pada upaya manusia dalam menjalani hidup secara positif dan berorientasi pada kesejahteraan hidup. Secara khusus, Tan Peng Liang memercayai ramalan Shio Cina yang bersifat futuristik, yang artinya penting bagi warga Tionghoa memperhatikan masa depan, melalui ramalan tersebut. Untuk memperjelas pemahaman dapat diperhatikan kutipan data berikut ini.

*“Shio saya tikus.Saya bisa tetap hidup, baik di dalam gelap atau juga dalam comberan paling pengap.” (KI40.TPL.HH)*

*“Percayalah,” kata Tan Peng Liang.“Tuan barangkali cuma kenal tikus kalau tikus itu berlari ke bumbungan rumah setelah kaget oleh lampu yang tiba-tiba dinyalakan di dapur di saat ia sedang mencuri makanan.Tapi Tuan tidak pernah tahu, bagaimana persediaan makanan tikus di dalam lubang-lubang yang dibuatnya di bawah*

*tanah. Cap-ji-shio saya tikus, Tuan. Dan Tuan harus tahu juga, tikus tidak pernah mengulangi kesalahan masuk dalam perangkap yang sama.”(KI41.TPL.HH)*

Selain tokoh Tan Peng Liang, tokoh lain yang disemati dialog yang mengandung kompleksitas ide tentang hakikat hidup manusia adalah Nio Kat Nio istri tua Tan Peng Liang (NKN), Lie Kok Pien (LKP) dan Liem Kiem Jang (LKJ) yakni anggota Kong Koan yang lebih netral. Dialog tokoh-tokoh tersebut yang menampakkan kompleksitas ide tentang hakikat hidup manusia, dapat diamati dalam kutipan berikut.

*“... Kalo kalian dua rasa Papa tidak baik, bukan kalian yang menilai, tapi Thian. Kita, manusia, semuanya ada mempunyai im-yang sendiri-sendiri. Papamu lebih ngarti itu. Dia lebih banyak makan garam. Dia tau im-yang-nya.”(KI21.NKN.HH)*

*Sambil menggoyang jabat tangannya, Thio Boen Hiap berkata senang, “Li shang wang lai.”(KI27.TBH.HH)*

*“Ni kira itu gampang? Itu sama artinya dengan bunyi pepatah kita, ‘zuo jing guan tian’.(KI33.LKP.HH)*

*Tapi, yang tidak kalah penting juga,” sambung Lie Kok Pien menyelang dengan sanggahan, “jangan sampai lupa, ada pepatah kita yang mengatakan ‘zi qi qi ren’. Jangan oleh kesalahan sendiri maka kita memamerkan kebodohan diri.”(KI35.LKP.HH)*

Adanya kompleksitas ide yang berkaitan dengan hakikat hidup manusia di atas adalah adanya kepercayaan atas *Thian* (Tuhan) serta *Im Yang* (baik buruk dalam diri manusia). Pandangan ini menggambarkan keselarasan dalam pandangan hidup masyarakat Tionghoa yang memandang hidup baik sekaligus buruk. Pandangan selanjutnya adalah dari beragam pepatah Cina yang mencerminkan sikap hidup tokohnya, diantaranya *Li shang wang lai* (kehormatan tumbuh dari kemauan membalas kehormatan), *zuo jing guan tian* (melihat langit dari dasar sumur, berpandangan sempit), dan *zi qi qi ren* (membuat orang lain percaya pada sesuatu yang dirinya sendiri pun tidak yakin akan kebenarannya).

Selain paparan para tokoh tersebut, kompleksitas ide tentang hakikat hidup manusia banyak dinyatakan oleh narator. Sejumlah 5 buah data dalam novel mendukung temuan tersebut. Hal yang menarik adalah adanya kompleksitas ide tentang hakikat hidup yang mulai dipengaruhi pandangan budaya lain. Hal itu nampak dalam paparan narasi berikut ini.

*Orang-orang Tionghoa di Jawa banyak yang percaya pada tahayul pesugihan tersebut. Bahwa untuk menjadi kaya salah seorang anak harus dikorbankan. (KI13.N.HH)*

Dalam uraian tersebut, tampak bahwa etnis Tionghoa di Jawa telah pula dipengaruhi oleh pandangan mistik Jawa yang percaya akan alam gaib, dan bangsa jin. Uraian tersebut mengindikasikan adanya pandangan hidup yang memandang upaya untuk mencapai kesejahteraan hidup, dengan segala cara termasuk lewat jalan gaib. Narasi berikutnya juga mengandung pandangan hidup tentang kompleksitas ide yang memotivasi manusia untuk mengisi hidup dengan peningkatan.

*Setelah gerbang dibuka, dan engselnya merengsek, barulah terlihat di dalam, di bagian muka bangunan, tulisan dalam huruf Tionghoa, berbunyi “Chin Pu”, artinya “lakukanlah peningkatan”, dipahat di lempeng perunggu hitam dengan cat emas **kin-po**.(KI115.N.HH)*

Dari temuan tersebut disimpulkan bahwa kompleksitas ide tentang hakikat hidup manusia, dinyatakan dalam beragam cara oleh pengarang, baik lewat narasi, maupun dialog para tokohnya. Terlebih lagi tokoh yang disemati adanya kompleksitas ide mengenai hakikat hidup manusia justru tidak didominasi oleh tokoh utama, melainkan tokoh sampingan. Kesamaan para tokoh tersebut adalah kesemuanya adalah etnis Tionghoa.

#### **b. Kompleksitas Ide tentang Hakikat Karya Manusia**

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan adanya konsep ide mengenai hakikat karya manusia. Hakikat karya manusia dalam pandangan ini dimaksudkan bahwa hasil kerja manusia ditujukan untuk menjadi sumber nafkah hidup. Sebaliknya pandangan lainnya mengartikan bahwa karya manusia ditujukan untuk mencapai kehormatan baik lewat kedudukan maupun materi. Dalam penelitian ini istilah kompleksitas ide tentang hakikat karya manusia disimbolkan dengan KI.HK.

Terdapat 7 data yang mengindikasikan adanya kompleksitas ide tentang hakikat karya manusia. Sebagaimana hasil temuan sebelumnya, adanya kompleksitas ide ini didominasi oleh dialog sedangkan narasi hanya 1 data. Paparan yang pertama akan menunjukkan adanya konsep hakikat karya manusia dalam bidang seni.

*“Neng, sebetulnya sih, gampang-gampang susah kalau kepengen jadi cokek yang bener, nyang narinya bagus, nyanyinya enak, pokoke yang*

*li, ngarti nggak lu?...“Sampek lu hao. Kayak Si Odah nih. Belum hao, tapi udah lumayan. ...”*(KI8.NTH.HK)

*“Nah, kalo lu nyanyi berarti lu membangun shai.”*(KI9.NTH.HK)

Paparan tersebut adalah dialog tokoh Njoo Tek Hong (NTH) yang bekerja sebagai pemilik grup gambang kromong. Dalam dialog tersebut Njoo Tek Hong menyatakan pada Tinung bahwa menyanyi bukan hanya sekedar tentang mencari uang, namun ia adalah seni yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu, ia mengatakan bahwa *li* (keindahan) dan *hao* (kesempurnaan) adalah syarat dalam menyanyi. Selain itu ia menyatakan bahwa menyanyi adalah membangun *shai* (keindahan). Dalam hal ini nampak pandangan filsafat bangsa Cina yang menganggap semua *hasil budaya* manusia adalah sesuatu yang berharga. Oleh karenanya mereka tidak mengukur karya manusia dengan materi saja, namun lebih penting lagi bahwa karya itu harus memiliki keindahan.

### **c. Kompleksitas Ide tentang Hakikat Kedudukan Manusia Dalam Ruang dan Waktu**

Data yang ditemukan sehubungan dengan kompleksitas ide tentang hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu tidak dominan sebagaimana dua jenis kompleksitas ide sebelumnya. Hanya ditemukan 5 data pendukung adanya kompleksitas ide tentang kedudukan manusia dalam ruang dan waktu.

Kompleksitas ide ini membatasi tentang pandangan manusia tentang waktu dan perannya dalam kehidupan. Ada tiga pandangan utama mengenai hal ini. Pertama, pandangan manusia tentang pentingnya masa lalu, yang berarti bahwa pelajaran hidup penting untuk diperhatikan dalam melangkah. Kedua adalah pandangan tentang pentingnya masa sekarang, dan hidup ditujukan untuk

memenuhi kebutuhan masa kini. Ketiga adalah pandangan tentang pentingnya masa depan, sehingga perencanaan terhadap masa mendatang adalah hal yang utama. Dalam penelitian ini kompleksitas ide tentang kedudukan manusia dalam ruang dan waktu disingkat KI.HW.

Berdasarkan temuan terdapat 7 data pendukung kompleksitas ide tentang hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu. Secara umum temuan tersebut didominasi oleh dialog tokoh dan sedikit narasi. Pandangan yang umum tentang hakikat kehidupan manusia dalam novel ini ditampakkan dari dialog tokoh yang mengimplikasikan adanya pandangan tentang pentingnya masa depan. Prinsip tersebut tampak dari indikator perilaku bekerja keras para tokohnya, dan keyakinan akan adanya alam baka selain alam fana.

Data pertama adalah narasi yang menggambarkan kepercayaan masyarakat Tionghoa pada Shio atau ramalan berdasarkan Shio.

*....menurut ramalan orang Tionghoa yang dipercaya turun temurun, selama berabad, adalah orang yang lahir pada shio babi, rezekinya besar, hatinya penuh iba, terbuka, pemaaf, keberuntungannya langgeng, hidup terpancang, sampai hari tua dihormati anak cucu.*  
(KI30.N.HW)

Data yang ditemukan selanjutnya lebih condong pada pandangan adanya hari setelah hidup atau alam roh, atau alam baka. Kompleksitas ide tersebut dinyatakan oleh tokoh Nio Kat Nio dan narasi pengarang.

*“... Kalo kalian dua rasa Papa tidak baik, bukan kalian yang menilai, tapi **Thian**.Kita, manusia, semuanya ada mempunyai im-*

*yang sendiri-sendiri. Papamu lebih ngarti itu. Dia lebih banyak makan garam. Dia tau im-yang-nya.” (KI21.NKN.HW)*

Kutipan tersebut mengindikasikan adanya keyakinan peran Tuhan (Thian) dalam menilai perbuatan baik dan buruk manusia. Masyarakat Tionghoa yang dalam kutipan tersebut diwakili oleh Nio Kat Nio, memandang *im-yang* seseorang akan menentukan nasibnya setelah hidup kelak. Pandangan serupa mengenai adanya surga dan kehidupan setelah alam dunia, juga tergambar dalam kutipan data berikut.

*Dalam istiadat ini, dua boneka kertas itu dianggap sebagai semacam pembuka jalan bagi roh si mati untuk diterima di surga atau **tien**. (KI39.N.HW).*

Kutipan kedua menunjukkan kompleksitas ide yang tergambar dari benda, yakni boneka kertas yang dibakar dalam mengiringi pemakaman Nio Kat Nio, istri tua Tan Peng Liang. Peran kedua boneka itu adalah pembuka jalan bagi roh orang yang meninggal agar mudah mencapai surga. Data dari kompleksitas ide tentang hakikat manusia dalam ruang dan waktu ditemukan bahwa 3 data mewakili pandangan tentang kepercayaan pada ramalan nasib di masa depan, dan 2 data menggambarkan kepercayaan atas adanya alam setelah alam dunia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum masyarakat Tionghoa dalam novel *Ca Bau Kan*, menggunakan orientasi waktu ke masa depan secara lebih dominan daripada orientasi pada masa lalu. Hal itulah yang tergambar dari upaya mengisi hidup dengan bekerja keras, dan berupaya meraih kesuksesan dalam hidup.

#### d. Kompleksitas Ide tentang Pandangan Manusia Terhadap Alam Semesta

Analisis yang dilakukan menemukan adanya sejumlah data yang mengacu pada kompleksitas ide tentang pandangan manusia terhadap alam sekitarnya. Pandangan ini terbagi menjadi dua sub gagasan besar, yakni peran manusia sebagai penguasa alam dan manusia sebagai penyalur hubungan dengan alam sekitar. Pandangan mengenai peran manusia terhadap alam semesta dalam kajian novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado tidak dapat ditemukan dengan mudah, baik secara eksplisit maupun implisit. Secara khusus hanya ada dua data yang menggambarkan hal tersebut.

*Pembantu-pembantu mereka tidak bisa bicara tapi menggonggong dan menyalak. Sepuluh ekor anjing yang dibeli dengan harga mahal dan dipelihara dengan biaya mahal pula. (KI 25.N.HA)*

*Guci itu asli dari zaman Ming, tidak bisa bergerak. Sebab telah dipasang di situ dengan adukan semen. ....tapi siapapun yang mencoba merogohkan tangan ke guci ini untuk menarik gelang itu, pasti cepat menemui ajalnya dengan sia-sia. Sebab di dalam guci yang tak terlihat dalamnya itu, disitu ditaruh seekor ular beludak kuning dari Wonosobo. (KI 26.N.HA)*

Dari dua paparan data tersebut kecenderungan yang muncul adalah tokoh Tan Peng Liang menunjukkan peran manusia sebagai penguasa alam. Kompleksitas ide yang muncul adalah manusia menguasai alam, salah satu contohnya adalah memelihara hewan. Adapun tujuan Tan Peng Liang memelihara anjing yang harganya mahal dengan rela mengeluarkan biaya yang mahal, bukan karena motivasi keselarasan hubungan manusia dengan hewan,

melainkan demi kepentingan pribadinya, yakni menjaga harta bendanya. Motivasi tersebut nampak pula dengan menempatkan ular berbisa dalam guci yang dapat membuka pintu ruang bawah tanahnya. Aktivitas Tan Peng Liang tersebut nampak sebagai wujud dominasi manusia atas makhluk lainnya. Dengan kata lain, kompleksitas ide yang nampak dalam tokoh Tan Peng Liang dinyatakan dalam hakikat hubungan manusia sebagai penguasa alam sekitarnya.

#### **e. Kompleksitas Ide tentang Hakikat Hubungan Antarmanusia**

Kompleksitas ide mengenai hakikat hubungan antarmanusia dalam novel *Ca Bau Kan* adalah adanya pandangan tentang cara manusia memandang manusia lainnya dalam hidup. Pandangan tersebut menciptakan dua orientasi manusia dalam memandang kedudukan manusia lainnya, yakni vertikal dan horisontal. Kompleksitas ide yang menempatkan hubungan manusia secara vertikal meyakini pandangan yang menempatkan kedudukan atau kehormatan seseorang lebih penting nilainya dalam masyarakat. Hal itu memunculkan sikap mengagungkan dan menggantungkan diri pada tokoh-tokoh yang berstatus sosial demikian. Di sisi lain, kompleksitas ide yang menekankan hubungan horisontal lebih mengutamakan hubungan dengan sesama, tanpa tendensi status sosial. Oleh karena itu sikap yang muncul adalah gotong royong, saling menolong dan saling menghargai.

Dalam kajian ini ditemukan sejumlah 29 data yang mendukung kompleksitas ide tentang hubungan antarmanusia. Data ini mendominasi kompleksitas ide dalam novel *Ca Bau Kan*. Dapat pula dikatakan bahwa hubungan antarmanusia menjadi salah satu hal pokok yang nampak dan diberi perhatian khusus oleh pengarang dalam menggambarkan kebudayaan Tionghoa pada masa itu. Hubungan antarmanusia ini tersirat dari dialog dan narasi tokoh.

Hubungan antarmanusia yang nampak dalam teks novel *Ca Bau Kan*, dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Pertama adalah kompleksitas ide tentang cara pandang identitas diri sebagai seorang Tionghoa, dan cara menempatkan orang di luar etnis Tionghoa. Sebagai gambaran, berikut ini paparan hasil temuannya.

*...mengingat dalam bahasa dan pandangan Tionghoa, semua manusia di luar Tiongkok, disebutnya 'Hu-Hoan', artinya 'bangsa asing yang masih primitif'.(KI4.GL.HM).*

Dalam kutipan tersebut tampak pandangan superioritas atas etnis Tionghoa daripada etnis lain. Konsep identitas diri tersebut juga nampak pada kompleksitas ide dalam membatasi hal yang dilakukannya, pada manusia yang lain. Hu Hoan adalah istilah nyata yang menunjukkan pandangan superior tersebut.

Kebiasaan untuk membuat kelas sosial berdasarkan kategori tertentu tersebut bahkan juga diaplikasikan dalam pergaulan antar sesama etnis Tionghoa. Hal ini tercermin dalam sikap hidup untuk membuat dikotomi jenis Tionghoa berdasarkan 'kemurnian' keturunan dan tujuan hidupnya. Untuk lebih jelasnya, dapat diamati dalam kutipan di bawah ini.

*berbeda dengan Hoa-kiau yaitu golongan perantauan yang merasa dirinya masih murni, yang menganggap tinggal di Hindia Belanda hanya sementara saja sekedar mencari kekayaan lalu nanti pulang kembali ke tanah leluhur, Tiongkok.(KI7.N.HM)*

*Kiau Seng dimaksudkan untuk menyebut orang-orang Tionghoa bukan asli, yang oleh lamanya tinggal di Hindia Belanda, dianggap kurang beradat, dan tidak menguasai bahasa resmi Kuo-Yu kecuali bahasa lokal.(KI6.N.HM)*

Indikator yang tampak dalam kutipan tersebut adalah pandangan dalam memilah bangsa Tionghoa menjadi dua golongan besar, yakni *Hoa Kiau* dan *Kiau Seng*. *Hoa Kiau* mewakili konsep kemurnian yang berarti secara keturunan tidak bercampur dengan etnis lain, serta berprinsip teguh bahwa 'tanah air' adalah Cina atau Tiongkok. Implikasi yang jelas dari pandangan itu adalah adanya prinsip akan kembali ke tanah air, setelah mengumpulkan materi di negeri asing (Indonesia). Berlawanan dengan konsep tersebut, *Kiau Seng* diberi status sebagai bangsa yang dianggap primitif oleh *Hoa Kiau*. Hal itu karena *Kiau Seng* bisa jadi adalah bangsa Tionghoa yang lama bermukim di Hindia Belanda, bahkan ada pula yang hasil perkawinan antaretnis yakni Tionghoa dan suku lokal. Implikasi yang jelas adalah ketidakmampuan dalam berbahasa asli (*Kuo Yu*), serta dianggap tidak mampu menjaga kemurnia adat dengan berinteraksi dengan budaya setempat.

Contoh nyata konsep pertentangan *Kiau Seng* dan sinisme pandangan dari *Hoa Kiau* tampak dalam novel *Ca Bau Kan*. Tokoh utama, Tan Peng Liang dari Semarang, adalah seorang *Kiau Seng* karena ibunya adalah orang Jawa. Ia terlibat konflik fisik dan batin dengan *Kong Koan* (organisasi perkumpulan warga Tionghoa) yang mayoritas anggotanya adalah *Hoa Kiau* hingga akhir cerita. ng Salah satu bentuk yang nampak adalah Thio Boen Hiap yang merupakan anggota *Kong Koan*, menyatakan pandangannya terhadap Tan Peng Liang yang dianggapnya primitif karena ia *Kiau Seng* dan ia dianggap *bu ke shai shi* (tidak bisa diatur).

*Thio Boen Hiap kelihatan nyinyir. "Tan Peng Liang?" tanyanya cibir dan ditanggap angguk oleh Tan Soen Bie. "Itu manusia primitif asli. Bu-ke shai shi. Barangnya semua sampah. (KI28.TBH.HM)*

Temuan konsep ide tentang hakikat hubungan antarmanusia juga ditemukan dalam bentuk interaksi dalam keluarga dan prinsip hubungan antaranggota keluarga. Data yang mewakili temuan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Bahwa seburuk-buruk lelaki bagi banyak orang, maka ia tetap seorang ayah ideal bagi putrinya.* (KI3.GL.HM)

*Tan Tiang Tjing inilah yang mengajar kepadanya perangai sebagai harimau—harus berani berjalan sendiri, tidak bergerombol. Sifat-sifat harimau diajarkannya juga kepada kedua anaknya, Tan Kim San dan Tan Kim Hok.* (KI12.N.HM)

*“...terutama kata-kata bijak Kong Hu Cu, ”Jiang tian zun zu” tentang kewajiban setiap anak Tionghoa menyembahyangi nenek moyang, leluhur atau orang tua, supaya sentosa di akhirat.”* (KI2.GL.HM)

Berdasarkan kutipan data tersebut, diketahui kompleksitas ide tentang hubungan antarmanusia, yakni hubungan anak dengan orang tua dan sebaliknya, dan hubungan suami dengan istri. Kewajiban anak kepada orang tua atau leluhur dinyatakan dalam kutipan data KI2.GL.HM. Dalam kutipan tersebut diketahui bahwa pada masyarakat Tionghoa, kewajiban seorang anak adalah menyembahyangi leluhur. Pada data KI3.GL.HM tersirat pandangan Giok Lan yang menyatakan bahwa jika seorang laki-laki bukanlah seseorang yang baik dalam masyarakat, namun ia tetap adalah ayah yang ideal bagi anak-anaknya. Hal yang tersirat adalah prinsip tetap menghormati orang tua dalam kapasitas baik dan buruknya sebagai manusia biasa.

Selain kewajiban anak, juga terdapat data yang mendukung pandangan tentang peran orang tua dalam memberikan pelajaran hidup pada anak-anaknya. Lebih lanjut, peran Tan Peng Liang dalam memberikan pelajaran hidup kepada anak-anaknya tampak pada data KI50-52.TPL.HM yang salah satunya dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

*“Jadi papa ingin kalian semua jadi macan-macan untuk menjaga papa. Kenapa macan, bukan singa? Sebab macan sanggup berjalan sendiri di hutan. Singa barangkali betul raja hutan. Tapi singa bergerombol.”*(KI51.TPL.HM)

Selain menggambarkan peran orang tua sebagai pengayom sebagaimana paparan di atas, data KI51.TPL.HM juga menyiratkan prinsip bahwa masyarakat Tionghoa menjunjung kedudukan suami dan ayah dalam keluarga, serta semaksimal mungkin untuk menjadi panutan bagi keluarganya.

Sejalan dengan konsep panutan tersebut, kutipan selanjutnya yakni K12.N.HM, merupakan paparan tentang tokoh Tan Peng Liang yang diajari untuk mencontoh sikap hidup harimau oleh ayahnya Tan Tiang Jing. Penghayatan atas nilai hidup tersebut juga ia ajarkan kepada kedua putranya Kim Hok dan Kim San. Lebih lanjut, konsep ideal seorang laki-laki dalam keluarga adalah dari kemampuannya menyeimbangkan unsur-unsur suami dan istri sebagaimana tampak dalam data yang diuraikan berikut ini.

*Saudara-saudara barangkali bertanya apa yang mendorong saya berdiri seperti ini. Satu-satunya yang mendorong saya adalah keluarga...keluarga dibina dari cinta...Satu-satunya orang yang menyadarkan saya tentang cinta adalah seorang perempuan. Ya perempuan lah yang menjadi ilham bagi seorang laki-laki.*

*Perempuan juga yang menyempurnakan lelaki-lakian seorang suami.”(KI50.TPL.HM)*

Kutipan KI50.TPL.HM, menampilkan tokoh Tan Peng Liang yang menghargai peran seorang perempuan khususnya istri dan keluarganya dalam pencapaian hidupnya. Kutipan berikut ini juga menegaskan kompleksitas ide yang dinyatakan dalam sikap penghargaan Tan Peng Liang pada perempuan. *Kata Tan Peng Lian, “Belajar kuntau di sana, supaya kowe ndak cuma berani mukulin perempuan.” (KI22.TPL.HM).*

Konteks dialog Tan Peng Liang tersebut adalah ketika anak-anaknya mengusir Tinung dengan kasar dari rumahnya di Gang Chaulan. Kutipan tersebut bermakna dua hal, yakni laki-laki wajib bisa menjaga diri dengan memiliki ilmu bela diri, menjaga perempuan, bukan menganiaya atau berlaku kasar padanya. Perempuan adalah sama-sama subjek dalam keluarga yang menyempurnakan keberadaan laki-laki. Selain itu perempuan juga wajib dilindungi, bukan ditindas atau diperlakukan sebagai objek. Berdasarkan sejumlah temuan tersebut, diketahui bahwa pada urutan kedua, kompleksitas ide yang melingkupi hubungan antarmanusia, tampak jelas utamanya dalam penegasan kedudukan laki-laki dalam keluarga.

Kompleksitas ide tentang hubungan antarmanusia yang ketiga adalah pandangan tentang cara menghadapi konflik dengan sesama. Dalam hal ini filsafat Cina tampak dalam pemikiran tokoh Kong Koan dalam menangani masalahnya dengan Tan Peng Liang. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*“Kita semua sebetulnya tahu, dari Sun Tzu, bahwa kita tidak bisa memukul orang kalau orang itu berjarak dari jangkauan tangan kita.”(KI10.LKP.HM)*

*“Wo usul, bagaimana kalau kita coba tawarkan pada Tan Peng Liang kedudukan letnan di Kong Koan.” (KI11.LKP.HM)*

*Yang penting, ingat pepatah kita, ‘zhi bi zhi ji’.(KI34.LKJ.HM)*

*Tapi, yang tidak kalah penting juga,” sambung Lie Kok Pien menyelang dengan sanggahan, “jangan sampai lupa, ada pepatah kita yang mengatakan ‘zi qi qi ren’.Jangan oleh kesalahan sendiri maka kita memamerkan kebodohan diri.”(KI34.LKJ.HM)*

Kutipan tentang pandangan pengurus Kong Koan dalam menyikapi sikap Tan Peng Liang yang dianggap sok dan menantang legitimasi kekuasaan Kong Koan, terutama dinyatakan oleh Lie Kok Pien dan Liem Kiem Jang. Kedua tokoh ini dinyatakan lebih bijaksana dan terpelajar daripada pengurus Kong Koan semacam Oey Eng Goan, Thio Boen Hiap, maupun Timothy Wu. Kompleksitas ide tentang hubungan antarmanusia dinyatakan dalam pepatah Cina oleh SunTzu yang berarti ‘kita tidak bisa memukul orang kalau orang itu berjarak dari jangkauan tangan kita’, *zhi bi zhi ji*( kenalilah musuhmu, kenalilah dirimu sendiri), serta ‘*zi qi qi ren*’ (jangan oleh kesalahan sendiri maka kita memamerkan kebodohan diri). Pemahaman atas adanya filsafat Cina dan pepatah yang diyakini oleh tokoh dalam novel *Ca Bau Kan*, menyiratkan perlunya pemikiran yang matang dan tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan masalah. Hal itu juga berlaku dalam menghadapi orang yang tak disukai. Bahkan secara konkret, pandangan Lie Kok Pien menyarankan agar ‘musuh’ dirangkul secara diplomatik dalam keorganisasian Kong Koan agar tidak lagi menimbulkan masalah.

Jika sikap berdamai tampak dalam kompleksitas ide yang dinyatakan oleh tokoh Lie Kok Pien dan Liem Kiem Jang, maka sikap yang cenderung ekstrem justru dilakukan oleh Tan Peng Liang. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini.

*“Percayalah yang namanya Tan Peng Liang bukan pembunuh. Tapi gua membunuh lu, cuma untuk membantu menghentikan pikiran-pikiran jahat lu. Selamat jalan.” (KI49.TPL.HM).*

Dalam kutipan tersebut, Tan Peng Liang justru membunuh Thio Boen Hiap akibat memuncaknya amarah atas sikap Thio Bioen Hiap yang telah menjerumuskan Tinung istrinya untuk menjadi *Jugun Ianfu*, telah menghasut Tan Soen Bie agar membencinya serta pernah membakar gudang tembakaunya di masa lalu. Menghabisi nyawa orang lain juga nampak secara jelas dalam hal yang dilakukan oleh Tjia Wan Sen kepada centeng-centeng Tan Peng Liang asal Tangerang.

*“Tjia Wan Sen bukan pembunuh. Tapi Tjia Wan Sen bisa membunuh sebab terpaksa membela diri.” Kata pedagang kelontong itu. (KI5.TWS.HM)*

Kutipan tersebut menyatakan bahwa kedua orang baik Tan peng Liang maupun Tjia Wan Sen tersebut tidak menghargai hubungan baik dengan sesama manusia justru lebih memilih melakukan tindakan yang tidak diterima secara sosial, yakni membunuh. Namun pengarang memberikan pembelaan atas tokoh tersebut dengan menyematkan kompleksitas ide yang berpandangan bahwa membunuh dilakukan karena terpaksa sebab membela diri dan harga diri

keluarganya. Hal itu seolah-olah menyatakan permisifitas sikap masyarakat dapat melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan. Oleh karenanya, kompleksitas ide ketiga mengenai hubungan antarmanusia menunjukkan antitesis atas hubungan horizontal manusia.

Jika konsep temuan kompleksitas ide tentang hubungan antarmanusia yang ketiga adalah tentang ide dalam mengatasi konflik dalam hubungan bermasyarakat, maka temuan ketiga mengindikasikan orientasi hubungan vertikal dalam masyarakat. Hubungan vertikal bermakna adanya kompleksitas ide yang menunjukkan sikap orientasi hubungan sosial kepada penguasa atau pemegang kekuasaan. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Tan Peng Liang tak kalah cerdik. ....dia tinggalkan sampan naik ke atas, langsung menemui JP Verdoorn, bukan kepala juga cara Tan Peng Liang menunjukkan sikap hormatnya. Dengan sungguh-sungguh kendati tak seorang pun tahu keadaan sebenarnya isi hatinya, ia soja di hadapan Inspektur Belanda totok...(KT17.N.HM)*

Kutipan tersebut menunjukkan kompleksitas ide yang ada dalam pikiran tokoh Tan Peng Liang, yang menganggap bahwa bersikap baik dan menghormati pada penguasa yakni kepala polisi Belanda (JP Verdoorn) adalah hal yang lebih penting daripada menghiraukan kekacauan yang terjadi saat perayaan Peh Cun. Hal itu dimaksudkan untuk membentuk citra diri yang baik di mata penguasa Belanda. Orientasi kompleksitas ide dalam membina hubungan antarmanusia secara vertikal.

*Hanya tiga orang saja dari Betawie Baroe yang datang ke undangan Tan Peng Liang...Cara Tan Peng Liang menyambut tamu-tamunya sangatlah simpatik, sama sekali tidak berbau muslihat bahwa undangan ini bermuatan pamrih.(KI36.N.HM).*

Jika dalam kutipan pertama diketahui bahwa Tan Peng Liang berpandangan pentingnya menjaga hubungan baik dengan penguasa, selanjutnya adanya kepentingan hubungan vertikal juga dilakukan terhadap pers. Hal itu dilakukan karena menganggap pers memiliki kekuatan sama besar seperti kekuasaan pemerintah Belanda, terutama dalam membentuk opini publik. Kesamaan atas kedua kompleksitas ide yang tersirat dari sikap Tan Peng Liang adalah adanya pamrih yang melatarbelakangi kompleksitas idenya dalam menjalin hubungan antarmanusia.

Berdasarkan hasil temuan terhadap kompleksitas ide tentang hubungan antarmanusia disimpulkan bahwa kompleksitas ide yang terdapat dalam novel *Ca Bau Kan* dibagi menjadi dua jenis yakni hubungan vertikal dan horizontal. Hubungan horizontal ditunjukkan dengan adanya pandangan tentang kewajiban anak kepada orang tua, peran orang tua kepada anak, peran laki-laki (suami) kepada perempuan (istri) dan keluarga, penyikapan dalam menghadapi konflik antarmanusia. Sedangkan pandangan hubungan vertikal adalah pandangan hakikat hubungan manusia dengan penguasa.

Secara umum kompleksitas ide tentang hubungan antarmanusia mendominasi keseluruhan kompleksitas ide lainnya. Hal ini dibuktikan dengan banyak data yang ditemukan dalam penelitian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kompleksitas ide tentang hubungan antarmanusia adalah bagian paling

menonjol yang ditemukan dalam kajian tentang kompleksitas ide novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado.

## 2. Kompleksitas aktivitas tokoh dalam Novel *Ca Bau Kan* Karya Remy Sylado

Kajian antropologi sastra pada novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado menemukan adanya kompleksitas aktivitas tokoh. Kompleksitas aktivitas tokoh dimaksud adalah kegiatan manusia yang tercermin dalam tindakan tokoh, baik berupa narasi maupun dialog tokoh. Kompleksitas aktivitas tokoh yang ditemukan dipilah menjadi delapan jenis, yakni: (1) aktivitas yang berhubungan dengan kekerabatan atau *kinship* dalam Bahasa Inggris (K), (2) aktivitas yang berhubungan dengan ekonomi (Ec), (3) aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan (Ed), (4) aktivitas yang berhubungan dengan ilmiah/sains (Sc), (5) aktivitas yang berhubungan dengan estetika/aesthetic dan rekreasi (AR), (6) aktivitas yang berhubungan dengan religi (R), (7) aktivitas yang berhubungan dengan politik (P), dan (8) aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan pemenuhan kebutuhan fisik/somatis (Sm).

Kompleksitas aktivitas tokoh yang ditemukan berjumlah 40 data, dengan rincian sebagai berikut: 3 data kompleksitas aktivitas tokoh yang berhubungan dengan kekerabatan (K), 4 kompleksitas aktivitas tokoh yang berhubungan dengan ekonomi (Ec), 3 data kompleksitas aktivitas tokoh yang berhubungan dengan pendidikan (Ed), 1 data kompleksitas aktivitas tokoh yang berhubungan dengan kegiatan ilmiah (Sc), 6 data kompleksitas aktivitas tokoh yang berhubungan dengan estetika dan rekreasi (AR), 20 data kompleksitas aktivitas tokoh yang berhubungan dengan religi (R), 4 data kompleksitas aktivitas tokoh yang berhubungan dengan

politik, dan 3 data kompleksitas aktivitas tokoh yang berhubungan dengan somatis (Sm).

Berdasarkan data yang ditemukan, dapat diketahui bahwa kompleksitas aktivitas tokoh yang berhubungan dengan religi memiliki data yang paling banyak, yaitu 20 data atau separuh dari jumlah total data yang ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas dalam bidang religi lebih banyak digambarkan dalam novel dibandingkan aktivitas-aktivitas yang lain. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kompleksitas aktivitas tokoh yang berhubungan dengan religi merupakan aspek terkuat di antara kompleksitas aktivitas tokoh lainnya.

#### **a. Kompleksitas Aktivitas Tokoh dalam Bidang Keperabatan**

Keperabatan dalam masyarakat Tionghoa tentu menempati peran yang penting pula dalam kehidupan sebagaimana hal itu juga berlaku pada kebudayaan lainnya. Keperabatan yang nampak dalam kajian ini tampak dalam dua data pendukung. Untuk menyederhanakan istilah data dalam kompleksitas ini disingkat menjadi K.A.K. Keperabatan yang dimaksud dalam temuan ini adalah adanya aktivitas yang berhubungan dengan konsep keperabatan, yakni nampak pada dialog Tan Peng Liang dengan Soetardjo Rahardjo berikut ini.

*“Terimakasih bantuan finansilmu buat pergerakan kami di sini.”  
Kata Soetardjo Rahardjo.*

*“Itu soal kecil.” Kata Tan peng Liang. “Pokoknya kalau ada kesulitan, Mas jangan sungkan-sungkan, kontak aku, sampeyan mesti aku bantu.” (KA16.TPL.K)*

Kutipan data tersebut mengindikasikan adanya aktivitas pemberian sejumlah dana kepada Soetardjo Rahardjo oleh Tan Peng Liang untuk membiayai

pergerakan partainya. Hal itu dilakukan karena mengingat hubungan kekerabatan keduanya sebagai saudara sepupu, karena ibu Tan Peng Liang adalah adik dari ibu Soetardjo Rahardjo. Kekerabatan yang ditunjukkan oleh data tersebut adalah kekerabatan dalam arti sempit, yakni terbatas pada keluarga berdasarkan garis keturunan.

Berdasarkan temuan atas kompleksitas aktivitas tokoh dalam bidang kekerabatan tersebut disimpulkan bahwa kekerabatan yang muncul dalam narasi dan dialog yang terdapat pada novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado meliputi konsep aktivitas dalam bidang kekerabatan secara sempit.

#### **b. Kompleksitas Aktivitas Tokoh dalam Bidang Ekonomi**

Kompleksitas aktivitas tokoh yang kedua adalah aktivitas dengan tujuan ekonomis. Dalam temuan yang diperoleh diketahui bahwa aktivitas yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan akan materi, menjadi hal yang cukup terlihat. Ditemukan 4 data yang mewakili konsep adanya kompleksitas aktivitas tokoh yang berlatar belakang tujuan ekonomis.

Novel *Ca Bau Kan* memiliki tokoh yang bergerak dalam bidang perdagangan, yakni para anggota Kong Koan dan Tan Peng Liang, baik yang menjadi pengusaha tembakau dan uang palsu, maupun yang memiliki kebun pisang sekaligus menjadi renternir. Aktivitas para tokoh banyak yang secara eksplisit menunjukkan aktivitas khas dalam bidang perekonomian.

Dalam kajian yang dilakukan peneliti, aktivitas ekonomi yang ditemukan dikorelasikan dengan kekhasan budaya, sehingga akan dapat ditarik terhadap polanya dalam membentuk kebudayaan masyarakat Tionghoa pada masa itu. Secara

lebih jelas hasil temuan kompleksitas aktivitas tokoh dalam bidang ekonomi dapat diamati dalam paparan berikut ini.

*Di perahu-perahu itulah ca-bau-kan menawarkan jasanya dengan menyanyikan lagu-lagu bersyair asmara dalam bahasa Cia-Im.*

*...lagu Tiongkok klasik dengan ucapan Cia-Im yang lumayan, dari syair Chu-Yuan. (KA2.N Ec)*

Bentuk aktivitas dalam bidang ekonomi tampak dalam kutipan di atas. Aktivitas ekonomi ditampakkan oleh keberadaan *Ca Bau Kan* di Kali Jodo. Keberadaan tempat hiburan yang bergerak dalam bidang prostitusi tersebut menampakkan wujud kebutuhan ekonomi, baik oleh tauke (bos) yang mempekerjakan para *Ca Bau Kan*, penarik perahu, maupun *Ca Bau Kan* itu sendiri. Penawaran jasa yang dimaksud dalam kutipan tersebut adalah 'menghibur' dalam arti denotatif dan 'menghibur' dalam arti konotatif. Oleh karena itulah motif keberadaan Kali Jodo dan kegiatan 'nyabo,' yang dapat disejajarkan dengan kata 'melacur', tentu merupakan bentuk kompleksitas aktivitas tokoh dalam bidang ekonomi yang jelas terlihat dalam membentuk pola antropologi masyarakat Tionghoa pada masa tertentu.

Aktivitas yang kedua adalah bentuk perdagangan yang dilakukan oleh pedagang-pedagang kelontong yang menguasai silat Shan Tung. Aktivitas mereka dapat dengan jelas di lihat dalam kutipan berikut ini.

*...Dengan membawa kereta dagangan berisi segala macam keperluan dilengkapi sebuah alat musik sejenis bonang, terbuat dari besi dengan penconnya yang ditabuhkan dan dianggap suaranya berbunyi 'klontong-klontong'. (karuan dari bunyi itulah*

*pendekar-pendekar Shan Tung ini lantas disebut pedagang klontong) (KA3.N.Ec)*

Pembahasan mengenai profesi pedagang kelontong penting dalam pemaparan temuan dalam bidang ini karena ia memiliki kekhasan. Kekhasan yang dimaksud adalah pola perdagangan (berpindah-pindah) dan penggunaan alat khusus yang sebetulnya bersinggungan dengan penggunaannya pada konteks budaya (alat musik bonang). Kedua konsep tersebut bergabung dalam sebuah konteks pengetahuan masyarakat, sehingga muncullah istilah pedagang kelontong. Bahkan hingga kini istilah tersebut telah meluas penggunaan dan penyematan pelakunya.

Temuan ketiga adalah aktivitas ekonomi pada bidang kuliner. Ada dua data yang mewakili temuan tersebut. Adapun paparan data tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Sejak dulu tempat makan seperti ini telah marak, dan merupakan salah satu pemandangan khas Batavia di malam hari. Para ahli masak Tionghoa—biasanya lelaki—bersaing menarik perhatian, mendemonstrasikan kelincahannya memasak, mulai dari memotong-motong daging sampai mengiris-ngiris sayur-mayur, serta bawang, lombok, dan lain-lain dengan kecepatan yang mengagumkan. Koki-koki itu berasal dari pelbagai suku, sesuai selera yang dijanjikan, mulai dari Hok-Kian, Kong-Hu, Tio-Ciu, sampai Khee. (KA13.N.Ec)*

Data tersebut mengindikasikan kekayaan budaya Cina yang dalam bidang kuliner. Tampak dalam kutipan tersebut bahwa suku bangsa di Cina telah secara khusus memiliki kekhasan kuliner disertai seni penyajian yang atraktif dan

menarik sebagai sebuah hiburan tersendiri. Itu pula salah satu aktivitas yang hingga kini menjadi daya tarik kebudayaan Cina dalam bidang kuliner, selain rasanya yang telah dikenal memiliki kelezatan tersendiri. Dalam kutipan tersebut aktivitas ekonomi yang terjadi adalah adanya restoran Cina, para juru masak Cina, dan orang-orang yang mengunjungi tempat tersebut. Oleh karena itu, bentuk aktivitas ekonomi dalam bidang kuliner menjadi salah satu aktivitas yang menonjol pada masa itu, dalam pembentukan antropologi masyarakat Tionghoa.

Berbeda dengan temuan sebelumnya, data keempat menunjukkan aktivitas ekonomi dalam bidang kuliner namun dilakukan oleh bangsa asing/non-Tionghoa. Alasan penyertaan aktivitasnya dalam kajian antropologi adalah karena tokoh dalam novel *Ca Bau Kan*, adalah warga Tionghoa. Perhatikan data berikut ini.

*Sambil menikmati hidangan yang sebetulnya tidak tergolong selera bagi kedua lidah baik Tan Soen Bie maupun Thio Boen Hiap, mereka bertahan untuk tidak merasa terganggu. Sebab bukan makan itu yang penting. Bagi Tan Soen Bie yang penting adalah gengsi untuk menguasai calon mangsa pamannya.*  
(KA24.N.Ec)

Aktivitas yang tampak secara eksplisit dalam kutipan tersebut adalah Tan Soen Bie mengundang Thio Boen Hiap makan malam di restoran Perancis. Motivasinya adalah untuk memuluskan negosiasinya dalam menggandeng Thio Boen Hiap sebagai rekan penyuplai tembakau di gudang fiktif yang dikelola Tan Peng Liang. Keberadaan mereka dalam restoran tersebut bertujuan ekonomi karena masing-masing menginginkan adanya perputaran uang akibat adanya kesepakatan kerjasama di tempat tersebut. Motivasi ekonomi yang mencolok

adalah dengan adanya aktivitas makan malam yang tidak semata dimaknai sebagai pemenuhan kebutuhan fisik, namun telah dipoles menjadi sebuah sarana diplomatik dalam menjalin hubungan kerja antar pengusaha Tionghoa.

Berdasarkan hasil seluruh kajian terhadap aktivitas dalam bidang ekonomi tersebut, ada bentuk aktivitas lain yang sebenarnya nampak dalam novel *Ca Bau Kan* namun tidak dikaji sebagai bentuk aktivitas bernilai budaya. Secara umum 4 data dari 40 data menunjukkan aktivitas dalam bidang ekonomi sebagai salah satu pembentuk budaya masyarakat Tionghoa. Temuan aktivitas dalam bidang ekonomi dalam penelitian ini adalah hiburan, perdagangan dan kuliner.

#### c. Kompleksitas Aktivitas Tokoh dalam Bidang Pendidikan

Kajian mengenai adanya aktivitas dalam bidang pendidikan yang ditemukan dalam novel *Ca Bau Kan* bukanlah pendidikan yang terinstitusi formal. Jika batasan institusi formal digunakan maka jumlah data yang tercakup terbatas, bahkan tidak ada sama sekali. Namun dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pendidikan adalah proses transfer informasi baik berupa konsep, nilai-nilai kepada orang lain. Batasan ini sifatnya longgar sehingga beberapa dapat dimasukkan dalam kategori aktivitas mendidik. Sejumlah 3 data diketahui mewakili kompleksitas aktivitas tokoh tersebut.

*Saodah meminta Njoo Tek Hong menerima Tinung sebagai cantrik gambang kromong yang dipimpinnya...Berbulan walau agak sulit akhirnya Tinung menguasai sedikit demi sedikit, seluk beluk nyanyian Huang Mei Tiau disertai dengan gerak gerak cokek. (KA8.N.Ed).*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya aktivitas belajar secara noninstitusional. Hal yang tampak dalam kutipan tersebut adalah Tinung yang sedang belajar menyanyi lagu Cina dan menari cokek pada Njoo Tek Hong. Proses belajar tersebut tidak dilakukan dalam sebuah lembaga formal, namun berlangsung secara alamiah melalui interaksi anatamanusia. Proses belajar yang selanjutnya adalah belajar dalam konteks internalisasi nilai dalam keluarga. Kutipan berikut ini akan menunjukkan proses belajar yang dilakukan dalam sebuah keluarga.

*Dia juga sangat patuh pada kakeknya Tan Tiang Jing, kakeknya, karena orang tua ini jugalah yang mengajarnya kuntau.*  
(KA23.N.Ed).

Kutipan tersebut merujuk pada tokoh Tan Soen Bie yang sejak kecil diasuh dan diajari kuntau, yakni ilmu bela diri Cina. Dalam kutipan tersebut tampak bahwa Tan Tian Jing sebagai tokoh sepuh dalam keluarga Tan Peng Liang menjadi pusat penyebaran ajaran hidup dan bahkan ilmu bela diri dalam keluarga.

*Rakyatmu harus punya makan yang cukup dulu, punya pakaian dan yang paling penting bebas buta huruf. Ini yang membedakan manusia dengan binatang...buku bisa membaca dan bebas membaca, itulah yang membuktikan manusia punya kebanggan, punya kebudayaan, punya peradaban.* (KA40.TTJ.Ed)

Bentuk aktivitas dalam bentuk pendidikan yang tercantum dalam kutipan data tersebut dinyatakan Tan Tiang Jin (TTJ) kepada Soetardjo Rahardjo yang bukan merupakan keturunannya, namun karena pertalian kekerabatan dengan

sang istri ia menempatkan posisi kemenakannya itu secara dekat sebagaimana anak-anaknya. Dalam konteks tersebut tampak pembelajaran dalam bidang politik sesuai dengan aktivitas Soetardjo Rahardjo dalam pergerakan masa prakemerdekaan.

Peran Tan Tiang Jing sebagai pusat ilmu pengetahuan juga tampak secara eksplisit dalam perannya mengajarkan Tinung cara bersembahyang Tionghoa sebagaimana tampak dalam kutipan berikut ini.

*Di dalam, Tan Tiang Tjing membimbing Tinung mengucapkan doa di depan meja sembahyang, memohon kepada Ling Cui Hu Jien (atau sebutan Kuo-Yu: Liang Shui Fu Ren), nama dewi pelindung perempuan-perempuan hamil. Khusyu benar cara Tan Tiang Tjing mengajar doa kepada Tinung. (KA17.N.4\R)*

Dalam hal ini aktivitas belajar, juga tampak bukan hanya sebagai proses belajar dari dan untuk masyarakat Tionghoa saja, namun juga berlaku bagi masyarakat non-Tionghoa. Apalagi dalam konteks ini Tinung ditempatkan sebagai anak menantu yang secara sadar harus 'dididik' cara dan adat Tionghoa.

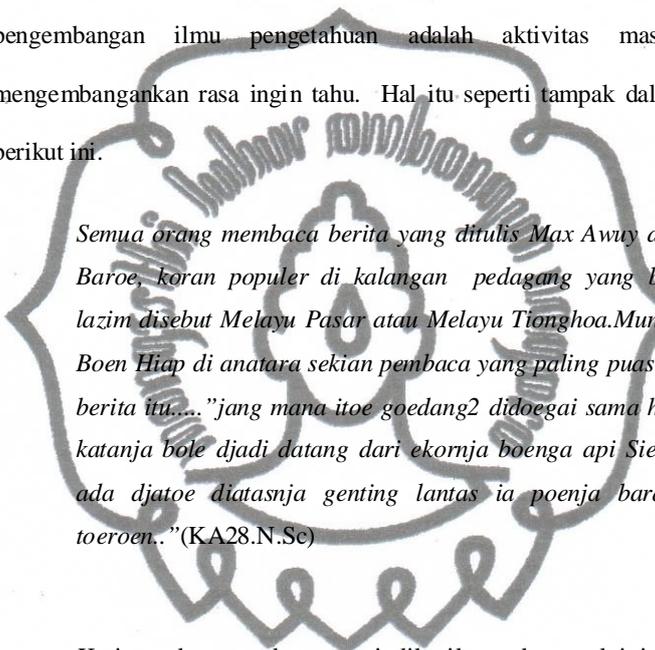
Sesuai dengan data yang terkumpul, diketahui bahwa kompleksitas aktivitas tokoh yang dilakukan para tokoh dalam novel *Ca Bau Kan* berbentuk pendidikan noninstitusional, yakni dilakukan dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Adapun bidang yang diajarkan adalah nilai-nilai kehidupan, kesenian, dan politik.

#### **d. Kompleksitas Aktivitas Tokoh dalam Bidang Ilmiah**

Analisis berikutnya memuat temuan tentang adanya kompleksitas aktivitas tokoh dalam bidang ilmiah atau ilmu pengetahuan. Aktivitas ini

termasuk jarang sehingga hanya terkumpul 1 data yang mewakili. Untuk mempermudah kajian, data kompleksitas aktivitas dalam bidang ilmiah disingkat KA.Sc.

Satu data yang ditemukan untuk mewakili konsep adanya upaya pengembangan ilmu pengetahuan adalah aktivitas masyarakat dalam mengembangkan rasa ingin tahu. Hal itu seperti tampak dalam kutipan data berikut ini.



*Semua orang membaca berita yang ditulis Max Awuy di Betawie Baroe, koran populer di kalangan pedagang yang bahasanya lazim disebut Melayu Pasar atau Melayu Tionghoa. Mungkin Thio Boen Hiap di antara sekian pembaca yang paling puas membaca berita itu...."jang mana itoe goedang2 didoegai sama hamba wet katanja bole djadi datang dari ekornja boenga api Sientjia jang ada djatoe diatasnja genting lantaa ia poenja bara contant toeroen.."(KA28.N.Sc)*

Kutipan data tersebut mengindikasikan adanya aktivitas pengembangan ilmu pengetahuan oleh masyarakat melalui kegiatan membaca. Dalam hal ini minat yang tinggi dalam masyarakat Tionghoa ditunjukkan dengan mengikuti koran berbahasa Melayu Pasar yang merupakan bahasa percakapan mereka sehari-hari dalam berniaga. Meskipun sifatnya hanya sederhana, kegiatan masyarakat tersebut menunjukkan peradaban yang maju dalam masyarakat yang ditandai dengan adanya minat baca dan minat 'mencari ilmu' yang tinggi melalui informasi dalam media massa.

Satu hal yang dapat diamati dari temuan data kompleksitas aktivitas tokoh dalam bidang ilmiah adalah munculnya budaya baca tulis atau literasi di kalangan

masyarakat Tionghoa sebagaimana digambarkan dalam novel *Ca Bau Kan*. Adapun aktivitas tersebut adalah ditandai dengan adanya peran media cetak yang cukup dominan dalam membentuk wacana publik sekaligus menjadi media edukasi masyarakat Tionghoa.

**e. Kompleksitas Aktivitas Tokoh dalam Bidang Estetika dan Rekreasi**

Kebudayaan Tionghoa dan kesenian adalah dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Semua kebudayaan di luar kebudayaan Cina telah mengakui ketinggian budaya dan keindahan budaya Cina, bahkan telah terserap dan berasimilasi dengan beragam kebudayaan di dunia.

Kajian ini memiliki temuan kompleksitas aktivitas tokoh dalam bidang estetika dan rekreasi. Kedua istilah tersebut digunakan untuk membatasi kegiatan manusia dalam bidang seni dan kegiatan manusia yang bertujuan untuk memperoleh hiburan atau kesenangan. Secara khusus dalam mempermudah kajian kompleksitas aktivitas tokoh dalam bidang estetika dan rekreasi disingkat menjadi KA.AR.

Kajian terhadap novel *Ca Bau Kan* menemukan 6 data yang mewakili kegiatan masyarakat Tionghoa dalam bidang seni dan rekreasi. Adapun pembahasan masing-masing temuan akan dipaparkan dalam uraian berikut ini.

Temuan pertama mengenai kompleksitas aktivitas tokoh dalam bidang seni dan rekreasi ditunjukkan dengan adanya kompleksitas hiburan di Kali Jodo. Perhatikan kutipan berikut ini.

*Para ca-bau-kan itu umumnya dikelola oleh Tauke-Tauke dengan memberi mereka kostum model opera, berbahan sutera dengan*

*warna-warni menyolok disertai bordir-bordir yang bermutu.*(KA1.N.AR)

*Di perahu-perahu itulah ca-bau-kan menawarkan jasanya dengan menyanyikan lagu-lagu bersyair asmara dalam bahasa Cia-Im....lagu Tiongkok klasik dengan ucapan Cia-Im yang lumayan, dari syair Chu-Yuan.*(KI2.N.AR)

Dua buah kutipan tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan *Ca Bau Kan* dan *Kali Jodo* merupakan representasi dari kebutuhan manusia akan rekreasi, terutama bagi kaum laki-laki. Keberadaan tempat semi lokalisasi tersebut telah menjadi bentuk aktivitas masyarakat Tionghoa dari kalangan bos (tauke) maupun pedagang dalam mencari kesenangan. Bentuk seni yang muncul dengan adanya tempat tersebut adalah aktivitas menyanyikan lagu syair berbahasa Cia Im dengan gerak yang sensual.

Temuan kedua mengenai kompleksitas aktivitas tokoh dalam bidang seni dan rekreasi adalah adanya kegiatan makan-makan dan minum ciu. Perhatikan data berikut ini.

*Sejak dulu tempat makan seperti ini telah marak, dan merupakan salah satu pemandangan khas Batavia di malam hari. Para ahli masak Tionghoa—biasanya lelaki—bersaing menarik perhatian, mendemonstrasikan kelincahannya memasak, mulai dari memotong-motong daging sampai mengiris-ngiris sayur-mayur, serta bawang, lombok, dan lain-lain dengan kecepatan yang mengagumkan. Koki-koki itu berasal dari pelbagai suku, sesuai selera yang dijanjikan, mulai dari Hok-Kian, Kong-Hu, Tio-Ciu, sampai Khee.*  
(KA13.N.AR)

*Pada suatu malam mereka masuk ke rumah minum-minum Tionghoa paling ramai di Tanah Abang. Kebetulan di situ Tan Soen Bie sedang mabuk. (KA32.N.AR)*

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya aktivitas makan di restoran Cina yang marak pada masa itu di Batavia. Makan di restoran adalah wujud aktivitas yang lebih mengacu pada pemenuhan kebutuhan akan kesenangan atau hiburan, bukan sekadar memenuhi kebutuhan fisik. Aktivitas yang kedua adalah minum-minuman keras hingga mabuk. Konteks kutipan KA32.N.AR adalah Tan Soen Bie sedang mabuk di sebuah tempat yang khusus menjual arak dan minuman keras, serta berjumpadengan Tjia Wan Sen serta Max Awuy. Hal yang dilakukan tokoh-tokoh tersebut bertujuan rekreatif yakni minum-minuman keras untuk menghilangkan pikiran yang kurang enak atau hanya menghibur diri. Konsep rumah minum-minum tersebut mungkin dapat disejajarkan fungsinya di masa kini dengan kafe atau bar yang juga menjual minuman keras.

Data temuan kompleksitas aktivitas tokoh dalam bidang seni dan rekreasi berikutnya ditunjukkan dengan adanya narasi tentang seni keindahan fisik bagi wanita Cina. Dalam hal ini konsep tersebut diwakili oleh narasi tentang tokoh istri Thio Boen Hiap.

*Namun setelah berkali-kali mengetuk dan berteriak keras mengimbangi bunyi hujan diselingi guruh, barulah pintu dibuka, dan bukan Thio Boen Hiap yang membuka melainkan istrinya yang berjalan timit-timit tidak gesit karena kakinya sangat kecil, terlalu lama memakai sepatu besi. (Waktu itu perempuan-perempuan Tionghoa asli, yang baru masuk ke Hindia Belanda sejak berdirinya Tiong Hwa Hwe Kwan pada 1901, masih taat pada peraturan*

*Manchu yang telah diterima sebagai tradisi, untuk mengecilkan kakinya dengan memakai sepatu besi sejak usia anak). (KA27.N.AR)*

Data tersebut mengindikasikan adanya bentuk seni yang dipegang kukuh oleh beberapa Tionghoa yang hidup pada masa prakemerdekaan, terutama dari golongan *Hoa Kia* yang teguh memegang adat. Istri Thio Boen Hiap, sebagai *Hoa Kia* sekaligus anggota Kong Koan, merasa masih perlu mempraktikkan seni keindahan tersebut dalam kehidupannya. Seni keindahan tersebut adalah dengan melilit kaki dengan kain secara ketat dan memakai sepatu besi berujung runcing agar kaki wanita Cina tampak indah. Seni keindahan fisik yang dipegang oleh sebagian masyarakat pada masa itu adalah seorang wanita Cina akan tampak lebih cantik dengan proporsi kaki yang lebih kecil. Pada praktiknya, seni ini mulai ditinggalkan karena dianggap kurang manusiawi dan berefek buruk pada kesehatan.

Berdasarkan sejumlah data temuan disimpulkan bahwa kompleksitas aktivitas tokoh dalam bidang estetika dan rekreasi berkisar pada aktivitas mencari hiburan, yakni (1) mendatangi tempat prostitusi, (2) makan di restoran, (3) mendatangi tempat minum-minuman keras, dan (5) mempraktikkan seni pengecilan kaki demi keindahan fisik. Hal lain yang terindikasi dari temuan tersebut adalah bahwa konsep kesenangan bagi kaum adam pada masyarakat Tionghoa dalam novel *Ca Bau Kan* terwakili dalam simbol kebutuhan terhadap wanita, minuman keras, makanan enak. Sedangkan pada perempuan konsep kesenangan atau keindahan yang diyakini oleh dirinya maupun masyarakat lebih pada bentuk fisik yang sempurna. Salah satunya adalah melalui seni pengecilan

kaki, yang meski terasa menyakitkan tetap dilakukan demi mencapai keindahan tersebut.

**f. Kompleksitas Aktivitas Tokoh dalam Bidang Religi**

Data temuan terbesar dalam kajian terhadap kompleksitas aktivitas tokoh yang tergambar dalam masyarakat Tionghoa sebagaimana dalam novel *Ca Bau Kan* adalah kompleksitas aktivitas tokoh dalam bidang religi. Terdapat 20 data yang mewakili konsep aktivitas dalam bidang religi tersebut. Untuk mempermudah analisis kompleksitas aktivitas tokoh dalam bidang religi disimbolkan dengan K.A.R.

Temuan yang pertama dalam kompleksitas aktivitas tokoh dalam bidang religi adalah aktivitas religi dengan melakukan sembahyang di kelenteng, baik menjelang perayaan hari-hari besar maupun pada upacara memohon doa secara pribadi. Secara lebih jelas perhatikan kutipan berikut ini.

*Di sekitar kelenteng telah ramai yang datang ke situ hendak menyaksikan Cio-Ko, pesta khas Tionghoa di Batavia untuk menyembahyangi arwah yang tak sempat dilakukan oleh sanak-sedarah karena miskin. (KA4.N.R)*

*Tan Peng Liang datang ke kelenteng upacara sembahyang sudah usai, dan giliran itu sesajen-sesajen yang sudah disembahyangkan itu diperebutkan kepada orang-orang miskin. (KA7.N.R.)*

*Pertama, membawa Tinung bersembahyang di kelenteng khusus seh Tan di Jalan Sabandaran, menyambut bulan ketujuh kehamilannya. Kedua, sembahyang bagi dirinya sendiri sehubungan*

*dengan tanggal 16 bulan 3 Im-Lek, yang dikenal sembahyang bagi dewa Cai Lun.(KA15 .N.R)*

*Di dalam, Tan Tiang Tjing membimbing Tinung mengucapkan doa di depan meja sembahyang, memohon kepada **Ling Cui Hu Jien** (atau sebutan Kuo-Yu: **Liang Shui Fu Ren**), nama dewi pelindung perempuan-perempuan hamil. Khusyu benar cara Tan Tiang Tjing mengajar doa kepada Tinung (KA17.N.R)*

Dalam kutipan tersebut aktivitas bersembahyang di kelenteng dilakukan bukan hanya oleh tokoh utama (Tan Peng Liang) tokoh di sekitar tokoh utama, namun juga masyarakat secara umum (pesta Cio Ko). Selain dalam rangka peringatan hari besar menjelang tahun baru *Sin Cia* maupun hari besar lainnya, motivasi bersembahyang juga tampak dalam konteks usaha dan kelancaran rejeki.

*Di kelenteng ini Tan Peng Liang bersembahyang menyebut Vai Lun, nama dewa pelindung segala usaha yang menyangkut bidang kertas. (KA20.N.R).*

Dalam kutipan tersebut Tan Peng Liang menyembah dewa yang menurut kepercayaan sesuai dengan bidang usaha yang dijalankan. Karena Tan Peng Liang bekerja dalam pembuatan uang palsu, maka ia menyembah dewa yang melindungi usaha kertas.

Jika dalam kutipan sebelumnya aktivitas religi dihubungkan dengan bersembahyang di kelenteng, maka aktivitas lain dalam bidang religi berupa kegiatan non upacara. Secara khusus hal itu tampak dalam kutipan berikut ini.

*Anaknya, Giok Lan, yang perempuan, dipercayainya telah berubah jadi monyet di sebuah pulau seberang Rembang, dan setiap Cap Go Meh – hari raya memperingati kelahiran Siang Gwan Thian Kun, dewa pengatur cakrawala, yang jatuh pada 15 Ciang-Gwee atau pekan kedua dari bulan pertama Im-Lek – Tan Peng Liang dan anak bininya berziarah ke situ.(KA.5.N.R)*

Dalam kutipan tersebut aktivitas yang dilakukan adalah dengan berziarah ke tempat yang dianggap memiliki pertalian dengan kematian seseorang. Dalam hal ini unsur agama yang tampak telah tercampur dengan keyakinan kejawaen yang mempercayai klenik pesugihan. Ini adalah bentuk aktivitas religius yang khas oleh seorang *Kiau Seng* Jawa karena tentunya golongan *Hoa Kiau* tidak mengenal kegiatan religi semacam ini. Bentuk aktivitas religi lainnya adalah dengan melakukan kegiatan yang memberikan simbol tertentu dalam upaya penyembuhan terhadap dewa-dewa.

*Dalam beberapa hari ini di Batavia, orang-orang Tionghoa telah banyak menaruh gambar Hok Mo Hong, nama malaikat penakluk iblis dalam kepercayaan tionghoa, di rumah masing-masing. Dengan ditaruhnya gambar Hok Mo Hong di rumah mereka, maka itu pertanda sebentar lagi tanggal 15 bulan 5 Im-lek. Itu adalah hari Peh Cun. (KA11.N.R)*

Kepercayaan di atas mengacu adanya pelindung yakni dewa Hok Mo Hong, untuk melindungi keluarga dari iblis menjelang hari Peh Cun. Kepercayaan itu terwujud secara nyata dalam tindakan memasang gambar malaikat pelindung di rumah-rumah mereka. Dalam konteks aktivitas religi yang khas dalam novel *Ca Bau Kan*, juga tampak aktivitas perayaan malam tahun baru yang bernilai rasa syukur

dan semangat kebersamaan pada Tuhan. Kompleksitas aktivitas tokoh dalam bidang religi yang berhubungan dengan kegiatan nonritual, juga terlihat dalam aktivitas menjelang tahun baru.

*Maaf, Tuan Jaksa. Saya bilang, malam itu adalah malam tahun baru Im-Lek.Berarti, malam itu saya berada bersama keluarga.”*  
(KA31.TBH.R).

Kenyataan tersebut diutarakan oleh tokoh Thio Boen Hiap, yang notabene adalah tokoh antagonis dalam cerita. Tokoh Thio Boen Hiap menunjukkan adanya aktivitas berkumpul bersama keluarga ketika malam Tahun Baru Imlek. Adanya pernyataan tegas tersebut juga menunjukkan indikasi 'keharusan' berkumpul di malam tahun baru bersama keluarga. Keharusan tersebut bermakna rasa gembira sekaligus syukur atas pergantian tahun dan sekaligus doa keselamatan dan kesuksesan pada tahun mendatang.

Berdasarkan temuan dalam kompleksitas aktivitas tokoh dalam bidang religi, diketahui bahwa aktivitas yang terpotret dalam novel *Ca Bau Kan* adalah (1) mendatangi tempat ibadah dalam perayaan hari besar, (2) mendatangi tempat ibadah dalam tujuan tertentu (doa kehamilan dan kelancaran usaha), (3) berziarah dan (4) berkumpul bersama keluarga sebagai wujud rasa syukur.

#### **g. Kompleksitas Aktivitas Tokoh dalam Bidang Politik**

Analisis yang dilakukan terhadap novel *Ca Bau Kan* menghasilkan temuan dalam kompleksitas aktivitas tokoh dalam bidang politik. Data yang ditemukan dalam novel ini antara lain (1) aktivitas dalam lembaga sosial politik, (2) aktivitas dalam mendukung pergerakan politik/ideologi politik tertentu, dan (3) aktivitas

yang mengarah pada tujuan politis. Dalam mempermudah pembahasan, data yang ditemukan disingkat menjadi K.A.P. Adapun data yang ditemukan dalam kompleks aktivitas dalam bidang politik berjumlah 4 data.

*Selain bertolak-belakang, juga saling bertentangan. Mr. Liem Kiem Jang dan Timothy Wu gandrung pada Kuo Min Tang dan memasang foto Chiang Kai Shek di dinding rumah mereka, sementara Oey Eng Goan dan Kwee Tjie Sien berkiblat ke RRT (Republik Rakyat Tiongkok) yang komunis, dan memasang foto Mao Tse Tung di dinding rumah mereka. Oey Eng Goan belakangan menjadi pendukung PKI (Partai Komunis Indonesia) melalui partai golongan Tionghoa komunis BAPERKI (Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia). Sikap pendirian itu pula yang kelak, pada suatu besok, akan mempertemukannya dengan orang Indonesia di Bangkok yang katam sekali mengenai dunia komunis: Jeng Tut!(KA39.N.P)*

Dalam kutipan pertama dinyatakan secara eksplisit bahwa kegiatan politik masyarakat Tionghoa dalam bidang politik berbentuk dukungan terhadap partai politik dan ideologi politik tertentu. Sebagai contoh *Hoa Kiau* yang masih berpandangan konvensional, mengagungkan tanah air Cina dan cenderung memihak pada pemimpin Ma Tse Tung yang menyuarakan komunisme. Secara khusus Oey Eng Goan juga mendukung gerakan komunis PKI dengan menjadi anggota BAPERKI. Pada pihak terpelajar dengan pandangan lebih moderat yang diwakili Timothy Wu dan Liem Kiem Jang mendukung demokrasi yang menjadi cikal bakal negara Taiwan dengan mendukung Chiang Kai Sek.

Jika data pertama menunjukkan aktivitas politik secara aktif dengan menyatakan dukungan terhadap kekuasaan, maka data temuan berikutnya

menyatakan sikap politik terhadap penguasa secara lebih halus, oleh Tan Peng Liang. Perhatikan kutipan data berikut ini.

*Bisik-bisik runding telah dimulainya dengan kepala penjara. Tapi sampai dua pekan berlalu, menjelang tujuh bulan mendekam di penjaraini, sang kepala penjara masih tetap tidak goyah-bukan karena imannya kuat dan pengabdian terhadap hukum juga kokoh. Tapi semata karena angka gulden matauang Belanda yang diajukan Tan Peng Liang belum cocok di akal dan hatinya. (KA 34.N.P)*

Dalam konteks aslinya, kutipan tersebut terjadi dalam situasi Tan Peng Liang sedang berusaha menyuap kepala sipir penjara untuk membebaskannya dengan skenario yang dia rencanakan. Upaya mendapatkan persetujuan kepala penjara ini diikuti dengan adanya penggunaan daya tarik uang. Tampak bahwa belum berhasilnya upaya merayu kepala penjara oleh Tan Peng Liang adalah karena nominal yang ia ajukan belum sesuai dengan keinginan kepala penjara. Oleh karena itu, aktivitas negoisasi dengan menyuap kepala penjara ini dikategorikan dalam aktivitas bidang politik karena mengikutsertakan pemegang kekuasaan (kepala penjara) dalam implikasinya terhadap kepentingan pribadi. Kelihaihan Tan Peng Liang dalam melakukan pendekatan personal kepada para penguasa juga tampak dalam beberapa kutipan berikut ini.

*Tan Peng Liang tak kalah cerdas. ....dia tinggalkan sampan naik ke atas, langsung menemui JP Verdoorn, bukan kepalang juga cara Tan Peng Liang menunjukkan sikap hormatnya. Dengan sungguh-sungguh kendati tak seorang pun tahu keadaan sebenarnya isi hatinya, ia soja di hadapan Inspektur Belanda totok...(KA12.N.P)*

*“Nah Silahkan Tuan. “Setelah itu dia mengarahkan pandangannya kepada perempuan Indo itu.”Ini semata-mata angpau, Mevrouw.”(KA29.TPL.P)*

Dalam dua kutipan tersebut secara implisit tampak upaya lobi politik atas kepentingan Tan peng Liang kepada JP Verdoorn selaku kepala Polisi Belanda untuk melindungi kepentingannya, baik untuk memberi kesan baik (kutipan KA12.N.P) maupun untuk memperlancar upayanya membongkar kejahatan yang dilakukan Thio Boen Hiap yang telah membakar gudangnya (K29.TPL.N). Kesamaan aktivitas yang dilakukan oleh Tan Peng Liang adalah dengan menggunakan pendekatan personal dan uang sebagai pelicin. Penggunaan uang dalam negosiasi tersebut menggambarkan adanya pandangan bahwa pada masa itu kekuasaan dapat dibeli dengan uang.

Berbeda dengan temuan sebelumnya, sikap politik praktis Tan Peng Liang justru berbeda dengan uraian mengenai Tionghoa kebanyakan yang mendukung ideologi dari luar. Sejak awal Tan Peng Liang digambarkan pro-republik karena ia dekat dengan tokoh pergerakan Soetardjo Rahardjo dan terlibat dalam upaya menyokong dana pergerakan serta mengupayakan kemerdekaan Republik Indonesia. Dukungan tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

*“Terimakasih bantuan finansilmu buat pergerakan kami di sini.”  
Kata Soetardjo Rahardjo...“Itu soal kecil.” Kata Tan peng Liang.  
“Pokoknya kalau ada kesulitan, Mas jangan sungkan-sungkan,  
kontak aku, sampeyan mesti aku bantu.” (K16.TPL.P)*

Secara lebih detil sikap politik Tan Peng Liang yang mendukung berdirinya negara kesatuan Republik Indonesia, tampak dalam upayanya

menyelundupkan senjata bagi pergerakan kemerdekaan Indonesia (342). Jika diruntut dalam riwayat tokoh yang dinyatakan oleh pengarang, sikap Tan Peng Liang tersebut muncul akibat adanya riwayatnya sebagai Tionghoa campuran yang lebih merasa memiliki tanah air Indonesia daripada golongan Hoa Kiau. Selain itu, akibat adanya dendam masa lalu yang terjadi karena tekanan pada ayahnya Tan Tian Jing atas perannya dalam pergerakan, membuat ibunya tertekan dan sakit-sakitan hingga kini. Oleh karena itu sikap politik Tan Peng Liang muncul karena dua faktor, yakni faktor keturunan, dan kecintaan pada keluarga sehingga menjadi akumulasi sentimen terhadap penjajah.

Berdasarkan sejumlah temuan atas kompleksitas aktivitas tokoh dalam bidang politik dibedakan dalam bentuk: (1) aktivitas politik aktif, (2) upaya pemerolehan dukungan politik dari penguasa, dan (2) sikap politik terhadap upaya pergerakan nasional. Ketiga bentuk aktivitas tersebut dinyatakan secara umum oleh tokoh Tan Peng Liang dan warga Tionghoa yang duduk dalam majelis Kong Koan.

#### **h. Kompleksitas Aktivitas Tokoh dalam Bidang Somatis**

Kompleksitas aktivitas tokoh yang terakhir adalah adanya kompleksitas aktivitas tokoh yang menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan fisik manusia. Batasan atas adanya aktivitas dalam bidang somatis adalah kebutuhan fisik manusia baik kebutuhan primer seperti makan, minum, pakaian dan tempat tinggal, maupun kebutuhan sekunder dan tersier seperti perawatan wajah, kendaraan, perhiasan dan sebagainya.

Secara khusus dalam penelitian ini menemukan 4 data pendukung yang menyatakan adanya aktivitas dalam pemenuhan kebutuhan somatis manusia. Data

yang terkumpul dikelompokkan dengan menggunakan kode KA.Sm. Adapun rincian pembahasan temuan tersebut dapat diperhatikan dalam kutipan berikut ini.

*Sejak dulu tempat makan seperti ini telah marak, dan merupakan salah satu pemandangan khas Batavia di malam hari. Para ahli masak Tionghoa—biasanya lelaki—bersaing menarik perhatian, mendemonstrasikan kelincahannya memasak, mulai dari memotong-motong daging sampai mengiris-ngiris sayur-mayur, serta bawang, lombok, dan lain-lain dengan kecepatan yang mengagumkan. Koki-koki itu berasal dari pelbagai suku, sesuai selera yang dijanjikan, mulai dari Hok-Kian, Kong-Hu, Tio-Ciu, sampai Khee. (KA13.N.Sm)*

Dalam kutipan tersebut aktivitas dalam bidang somatis ditunjukkan dengan pemenuhan kebutuhan dasar atas makanan. Namun pada kutipan tersebut kebutuhan somatis telah berubah bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik namun juga adanya unsur kesenangan yang ingin diperoleh dengan makan di restoran Cina dengan atraksi penyajian yang menarik dan cita rasa yang lezat. Data selanjutnya menunjukkan adanya aktivitas bidang somatis dalam ilmu pengobatan.

*Berkali sudah dia diobati dengan pelbagai ramuan serta menyeru-nyerukan nama **Po Seng Tay Tee**, namun kelihatannya semakin buruk saja keadaan kesehatannya. (KA14.N.Sm)*

*Tan Tiang Tjing menarik Tan Peng Liang supaya pelukannya lepas, lalu menamparnya. “Kowe yang sinting!” Sesudah itu dipegangnya pergelangan tangan Tinung. Ditekannya beberapa titik di bagian tubuh Tinung. Tak lama kemudian kelihatan Tinung bernafas kembali setelah terbatuk-batuk dua kali. Iaberggerak dan kemudian membuka mata. Tan Peng Liang lega. Tak urung, sekali*

*lagi pipinya ditampar Tan Tiang Tjing. “Sekali lagi kowe perlakukan bini lu dengan cara begitu, dia mati, tau?”.(KA38.N.Sm)*

Dua data tersebut mewakili aktivitas somatis dalam memenuhi kebutuhan fisik akan pentingnya kesehatan. Data KA14.N.Sm menunjukkan adanya upaya pengobatan istri Tan Peng Liang, Nio Kat Nio, yakni dengan minum ramuan serta memuja dewa kesembuhan *Po Seng Tay Tee*. Kutipan selanjutnya adalah aktivitas yang dilakukan oleh Tan Tian Jing yang sedang membantu menyadarkan Tinung setelah dipukul oleh Tan Peng Liang. Upaya yang dilakukan Tan Tian Jing adalah dengan mempraktikkan ilmu totok saraf Cina yang terkenal. Dengan upaya tersebut, Tinung akhirnya siuman. Dua data tersebut mewakili kekayaan pengetahuan masyarakat Tionghoa dalam bidang pengobatan, yakni melalui aktivitas pengobatan Cina, baik dengan ramuan maupun ilmu totok saraf.

Simpulan yang dapat dirumuskan dalam kajian kompleksitas aktivitas tokoh bidang somatis ini adalah adanya dua bentuk kegiatan yang utama, yakni pemenuhan kebutuhan fisik seperti makanan, dan kebutuhan akan pengobatan. Keduanya ditunjukkan melalui perilaku tokoh pada dua jenis penggolongan tersebut.

### **3. Kompleksitas Hasil Budaya dalam Novel *Ca Bau Kan Karya Remy Sylado***

Dalam kajian tentang kompleksitas hasil budaya, ditemukan 39 data yang relevan dengan batasan pada kompleksitas hasil budaya. Data yang ditemukan dipilah menjadi beberapa pilahan. Adapun pemilahan kompleksitas hasil budaya tersebut

yaitu : (1) kompleksitas hasil budaya berbentuk bahasa (B), (2) kompleksitas hasil budaya berbentuk sistem pengetahuan (SP), (3) kompleksitas hasil budaya berbentuk organisasi sosial (OS), (4) kompleksitas hasil budaya berbentuk teknologi (Tk), (5) kompleksitas hasil budaya berbentuk alat produksi/mata pencaharian, (MP), (6) kompleksitas hasil budaya berbentuk religi (R), dan (7) kompleksitas hasil budaya berbentuk kesenian (K).

Dari 39 data yang ada, ditemukan 18 data tentang kompleksitas hasil budaya dalam bidang teknologi. Hal ini menunjukkan adanya intensitas penggunaan teknologi yang sudah cukup tinggi di masyarakat pada masa Hindia Belanda, khususnya pada etnis Tionghoa. Fakta ini sekaligus membuktikan bahwa kompleksitas hasil budaya dalam bidang teknologi sebagai unsur yang paling kuat dalam keseluruhan kompleksitas hasil budaya masyarakat yang tergambar dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado. Selain dalam bidang teknologi, kompleksitas hasil budaya dalam bidang kesenian juga banyak digambarkan dalam novel. Hal ini terbukti dengan ditemukannya 18 data yang menunjukkan keberadaan kompleksitas hasil budaya dalam bidang kesenian dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado.

Pengkajian tentang kebudayaan masyarakat memang tidak bisa dilepaskan dari 3 wujud kebudayaan, yaitu kompleksitas ide, aktivitas, serta hasil. Oleh karena itu, unsur budaya apapun yang muncul di masyarakat bisa dirunut dari keterkaitan 3 wujud budaya tersebut. Hal ini menyebabkan pembahasan unsur-unsur budaya cenderung tumpang tindih, karena satu sama lain tidak bisa dipisahkan dari 3 wujud kebudayaan.

Kajian tentang kompleksitas hasil budaya dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado menitikberatkan pada hasil budaya secara konkret, dengan ciri adanya kemampuan untuk direspon secara indrawi dan diobservasi. Sebagian besar temuan

berupa benda yang berbentuk konkret, meskipun ada pula yang abstrak. Uraian kajian kompleksitas hasil budaya novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado disajikan secara rinci berikut ini.

#### a. Kompleksitas Hasil Budaya Berbentuk Bahasa

Kompleksitas hasil budaya berupa bahasa menunjukkan beberapa temuan yang khas. Temuan bahasa baik lisan maupun tulisan terdapat dalam hasil kajian novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado. Sejumlah 5 data mewakili kompleksitas hasil budaya berupa bahasa tersebut. Penyederhanaan analisis dilakukan dengan menyimbolkan temuan kompleksitas hasil budaya berbentuk bahasa menjadi K.H.B.

Temuan yang pertama adalah wujud bahasa lisan yang direpresentasikan dalam bentuk tuturan Tan Peng Liang 1 dari Tangerang dan tokoh utama Tan Peng Liang dari Semarang. Kedua tokoh tersebut menggunakan campur kode ragam bahasa daerah dalam berkomunikasi. Perhatikan paparan berikut ini.

*“Daek lu dibawa ku aing ka Sewan?” kata Tan Peng Liang*

*...“Teuing berapa malam”, jawab Tang Peng Liang. “Pokokna sampai aing bosan siah.”(KH3.TPL1.B)*

*“Nyanyimu ciamik tenan”....*

*“O? Kalok lu bisa nyanyi kayak diak-e, lu thak bayar sepuluh kali lipat,” kata Tan Peng Liang.(KH8.TPL.B)*

*Jika ia berkata “dia”, yang diucapkannya adalah “diak-e; kata “di mana” menjadi “ada mana” atau “dah mana”; “ambilkan” jadi “ambik-ke”; “tidak dapat” jadi “ndak isa”; “lihat” jadi*

“liak”; “cantik” jadi “ciamik”; “sial” jadi “cialat”; dan seterusnya.(KH14.N.B)

Data tersebut menunjukkan pengaruh bahasa daerah dalam komunikasi masyarakat Tionghoa, yang dalam hal ini adalah tokoh Tan Peng Liang Tangerang dan Tan Peng Liang Semarang. Campur kode bahasa Sunda dilakukan Tan Peng Liang Tangerang (TPL1) sebagaimana dalam kutipan KH3.TPL.B. Penggunaan kata ‘*daek*’ yang menggantikan kata tanya ‘maukah’, kemudian *aing* sebagai pengganti ‘saya’, kemudian *ieuing* yang bermakna tidak tahu. Campur kode tersebut berlaku dalam kalimat yang dia ucapkan sehari-hari dalam konteks biasa atau santai, bukan formal.

Bentuk serupa tapi sedikit berbeda adalah bentuk tuturan Tan Peng Liang dari Semarang yang mencampur kode bahasa Jawa dialek Semarang dengan bahasa Indonesia, atau Melayu Pasar. Data KH8.TPL.B dan KH14.TPL.B menunjukkan ciri khasnya tersebut. Secara khusus bahkan telah dipaparkan dalam narasi pengarang bahwa Tan Peng Liang memang memiliki corak khusus dalam gaya bahasa yang digunakannya. Fenomena yang terjadi pada kedua Tan Peng Liang tersebut secara logis ditunjukkan pengarang dengan latar belakangnya sebagai *Kiau Seng* campuran Jawa-Tionghoa. Sedangkan Tan Peng Liang dari Tangerang bisa jadi juga merupakan *Kiau Seng*, namun tidak secara rinci disinggung dalam novel *Ca Bau Kan*.

Temuan mengenai bentuk kompleksitas hasil berupa bahasa dalam novel tersebut juga tampak dalam dialog para tokohnya. Tokoh yang mula-mula muncul dalam bentuk bahasa yang khas adalah Njoo Tek Hong.

*Terpatah-patah Tinung menjawab, "Iye, Engkoh."*

*Njo Tek Hong gemas. Suaranya lebih nyaring. Nadanya mengejek, bukan marah. "Engkoh lagi." Dan Njo Tek Hong ketawa. "Hei, gua udah tua, ngarti nggak lu? Semuanya memanggil gua Engkong, bukan Engkoh. Lu juga kudu manggil gua Engkong, ngarti nggak lu?" (KH10.NTH.B)*

Kutipan data tersebut menyatakan bentuk panggilan 'engkoh' dan 'engkong'. Konsep panggilan 'engkoh' ditujukan pada laki-laki Tionghoa yang berusia muda hingga setengah baya, sedangkan panggilan 'engkong' ditujukan pada laki-laki yang berusia lanjut, dan lazimnya telah memiliki cucu. Namun panggilan 'engkong' juga dimaksudkan memberi kesan hormat kepada orang yang dituju.

Bentuk bahasan campuran Indonesia-Tionghoa juga tampak pada dialog tokoh baik anggota Kong Koan, maupun Tang Peng Liang. Pengurus Kong Koan yang sering ditampilkan dalam novel banyak menggunakan campuran kata *wo* yang berarti saya, *ni* yang berarti kamu, *lu* (Betawi) yang berarti kamu, dsb. Beberapa istilah khas yang muncul dalam penggunaan bahasa tokoh-tokoh dalam novel ini misalnya *centeng* dan *cempiang* yang bermakna sama dengan pengawal atau tukang pukul, *sekia* yang berarti anak perempuan, *tauke* yang berarti bos atau juragan, *chixiang* yang berarti adalah si cantik dan sebagainya.

Selain bentuk komunikasi yang berupa campur kode bahasa Melayu Pasar dengan bahasa Tionghoa, maupun campur kode antara bahasa Melayu Tionghoa dengan bahasa daerah, juga ditemukan adanya penggunaan bahasa tulis dalam novel *Ca Bau Kan*. Penggunaan bahasa tulis itu terdapat dalam tulisan

tangan Oey Eng Goan kepada Thio Boen Hiap agar tidak jadi membakar gudang Tan Peng Liang. Gambar tulisan tangan Oey Eng Goan dengan bentuk kaligrafi Cina (KH27.N.B) terdapat di halaman 132. Dari bentuk tulisan tangan Oey Eng Goan tersebut tergambar bentuk kaligrafi Cina dengan menggabungkan adanya aliran sastra Wan Yen dengan Pai Hwa.

Berdasarkan temuan pada kompleksitas hasil budaya berupa bahasa dalam novel *Ca Bau Kan*, diketahui bahwa bahasa yang muncul adalah bahasa Tionghoa dengan mengalami percampuran kode dengan bahasa daerah, dan bahasa Indonesia. Namun demikian tidak ditemukan pencampuran kode bahasa Indonesia maupun Tionghoa dengan bahasa Belanda. Selain itu wujud bahasa juga tampak secara tertulis dalam komunikasi antartokoh, yakni melalui media surat. Ada pula penggunaan kaligrafi berisi puisi Cina dalam upacara pemakaman.

#### **b. Kompleksitas Hasil Budaya Berbentuk Sistem Pengetahuan**

Hasil budaya yang kedua adalah sistem pengetahuan yang tampak dalam data hasil kajian terhadap novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado. Sistem pengetahuan yang tampak dalam novel ini terwakili oleh 5 data. Sistem pengetahuan yang dimaksud adalah sistem pengetahuan dalam bidang metafisika yakni ilmu pengasih dan ilmu ramalan Cina.

Sistem Pengetahuan tersebut secara umum memang merupakan bagian dari tataran ide, karena berwujud konsep yang tidak konkret. Akan tetapi, sistem pengetahuan tersebut juga merupakan sebuah hasil budaya walaupun dalam wujud abstrak yang bisa dipelajari dan dirasakan manfaatnya. Hal itu sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

*“Lu pakek fu apa sampe Papa gua nurut ke lu.(KH22.TKH.SP).*

Konteks dialog tersebut adalah ketika anak Tan Peng Liang yakni Tan Kim Hok, merasa tak senang dengan keberadaan Tinung di rumah ayahnya. Tan Kim Hok merasa ayahnya lebih menyukai Tinung daripada ibunya yang sakit-sakitan karena Tinung dianggap memakai *fu*, yakni mantr tertentu yang menurut keyakinan masyarakat Tionghoa mampu memberi efek semacam guna-guna pengasih. Oleh sebab adanya pandangan tentang adanya *fu* tersebut, tampak bahwa mantra tersebut adalah pengetahuan khas yang dimiliki masyarakat Tionghoa.

Data kedua adalah adanya pengetahuan mengenai astronomi dan metafisika yang berwujud dalam ilmu ramalan Cina dalam bentuk *Shio* maupun ramalan dengan menggunakan *Ciam Sie*.

*Tinung sendiri bersembahyang dengan cara melempar dadu di gua Sam Poo Kong. Seorang kuncen membantunya. Begitu dadu dilemparkan, langsung dadu itu memberi isyarat angka berjumlah 7, dan itu berarti Ciam-Sie, rumus jawaban peruntungan jatuh pada nomer 7. Dibukalah kertas keterangan Ciam-Sie itu. Pada nomer itu, terlihat gambar pasangan suami-istri sedang menyapu di bawah bintang Ki-Seng. (KH25.N.SP)*

Kutipan data KH25.N.SP tersebut menunjukkan adanya sistem pengetahuan metafisika yang berwujud ramalan dan berbentuk dadu serta Ciam Sie.

Sistem pengetahuan berikutnya adalah adanya hasil benda yang berhubungan dengan pengetahuan dalam bidang biokimia. Pemanfaatan hasil alam untuk menghasilkan narkotik sejenis candu. Paparan mengenai hubungan masyarakat Tionghoa dan candu dalam kehidupan sehari-hari dapat diamati dalam kutipan berikut.

*Pada hari itu masyarakat Tionghoa ramai-ramai memperebutkan hadiah di ujung batang bambu itu adalah sapatangan dan sebungkus candu seharga 32 sen.(KH15.N.SP)*

*Dari situ sampan-sampan yang dipasangi hadiah-hadiah kain batik dan bungkus candu seharga 96 sen itu diluncurkan di sepanjang kali pinggir Postweg...(KH18.N.SP)*

Kedua data tersebut menempatkan candu sebagai barang mewah yang hanya ditemukan dalam acara penting seperti acara keagamaan. Candu telah diperjual belikan oleh masyarakat Tionghoa, bahkan dalam salah satu kisahnya ia memberi modal anak-anaknya dengan mengirim candu dalam peti mayat yang disangka orang adalah mayatnya. Selain candu banyak disinggung aktivitas tokoh yang meminum ciu atau minuman keras ala Cina.

*Lalu ia menunggu di warung remang, mengunyah-ngunyah kuaci dan menenggak ciu dari beberapa cangkir buntung.(KH34.N.SP).*

Tokoh yang digambarkan sering mabuk dan meminum minuman keras adalah Tan Soen Bie (hlm. 195) dan Tjia Wan Sen (hlm.226). Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Tjia Wan Sen yang sedang menunggu Tinung di Kali Jodo sambil makan kuaci dan minum ciu. Pengetahuan yang tinggi akan fermentasi bahan-bahan alam menghasilkan arak atau ciu sebagai minuman keras yang sering dikonsumsi sehari-hari.

Pengetahuan akan bidang ilmu yang beragam tersebut telah dihayati dalam kebudayaan masyarakat Tionghoa dan bahkan menjadi ritual wajib dalam banyak aktivitas masyarakat. Berdasarkan temuan tersebut disimpulkan bahwa dalam bidang sistem pengetahuan dalam novel *Ca Bau Kan*, masyarakat Tionghoa

mengaplikasikan pemanfaatan pengetahuan tersebut dalam bentuk: (1) pengetahuan mengenai ilmu metafisika, dan (2) pengetahuan mengenai ilmu astronomi atau perbintangan yang berwujud ramalan dan (3) pengetahuan dalam bidang biokimia yang menghasilkan candu dan cium.

### c. Kompleksitas Hasil Budaya Berbentuk Organisasi Sosial

Kompleksitas hasil budaya yang ditemukan juga mengarah pada adanya bentuk organisasi sosial dalam masyarakat khususnya Tionghoa di Batavia. Hasil tersebut bersifat konkret dan abstrak. Secara konkret terdapat dua data pendukung yakni KH31.N.OS dan KH32.FDP.OS.

Pada data KH31.N.OS diketahui bahwa bentuk hasil budaya yang mengacu pada kebutuhan organisasi sosial adalah adanya surat menyurat yang dilakukan oleh pengurus Kong Koan, yang dalam konteks ini direpresentasikan oleh Oey Eng Goan.

*Dilipatnya surat itu, lalu dikantonginya di saku baju khas Tionghoa: pakaian gombrang terbuat dari bahan sutra putih tanpa krah, kancingnya dari peniti, kantong tempel dua di bawah pinggang. (KH32.FDP.OS)*

Dalam kutipan tersebut benda yang dimaksud adalah surat. Pada masa itu pesan yang bersifat pribadi dapat dinyatakan dengan surat. Surat yang ditulis pun menggunakan bahasa Kuo Yu dengan bentuk tulisan kaligrafi Cina. Karena penguasaan atas keterampilan berbahasa lisan dan tulis dalam bahasa asli (Kuo Yu) menjadi syarat utama, tentunya golongan *Kiau Seng* atau Cina campuran akan jarang yang menguasainya. Oleh sebab itulah tokoh yang disemati perilaku ini dan keterampilan ini diwakili oleh *Hoa Kiauasli* yakni Oey Eng Goan.

Data yang kedua adalah benda konkret dalam organisasi sosial yakni angpau alias uang yang ditempatkan dalam amplop khusus sesuai tujuan dan fungsinya yang beragam. Pada kajian ini angpau tidak secara umum dianggap menjadi bentuk hasil adanya sebuah organisasi sosial dalam masyarakat, namun dalam novel *Ca Bau Kan* terdapat penggunaan asosiasi amplop dan angpau dalam upaya Tan Peng Liang mengakui legitimasi peran organisasi sosial (redaktur koran Betawi Baroe), meski hal itu lebih tepat dikatakan sebagai upaya penyuaan.

*FD.Pangemanan terheran.Setidaknya dia kenal juga tradisi Tionghoa itu.Katanya "Ang pau kan dengan amplop kecil bergaris merah." (KH32.FDP.OS)*

Konteks situasi dalam kutipan tersebut adalah ketika Tan Peng Liang mencoba menyuap dukungan pers terhadap pemberitaan yang agak merugikannya, yakni sikapnya yang dinilai bersekongkol dengan hakim dalam memutus perkara Thio Boen Hiap yang membakar gudang tembakaunya. Kecurigaan yang diberitakan dalam Koran Betawie Baroe dianggap Tan Peng Liang akan mempersulit dirinya, sehingga ia mengundang seluruh redaktur koran Betawie Baroe untuk makan malam serta ia memberikan sejumlah uang dalam angpau. Karena fungsi diplomatik angpau dalam organisasi sosial dalam masyarakat itulah, peneliti memasukkan amplop dan angpau sebagai bentuk kompleksitas hasil budaya yang berhubungan dengan organisasi sosial.

Temuan adanya organisasi sosial dalam masyarakat Tionghoa yang digambarkan oleh Remy Sylado dalam novel *Ca Bau Kan*, juga dapat diamati sebaagai hasil budaya. Adanya Kong Koan, Raad van Chinezen (hlm 17), NV Bankvereeniging Oey Eng Goan (hlm 39) dan Baperki (hlm 382) adalah hasil

budaya yang bersifat abstrak. Kong Koan mewakili organisasi politik pra kemerdekaan atau nama lainnya adalah Raad van Chinezen. Di sisi lain NV Bankvereeniging Oey Eng Goan adalah bank yang mewakili organisasi dalam bidang ekonomi, sedangkan Baperki adalah organisasi politik masyarakat Tionghoa dan bangsa asing pada masa pasca kemerdekaan. Ketiganya merupakan organisasi sosial masyarakat Tionghoa sebagaimana secara eksplisit tergambar dalam novel.

Berdasarkan temuan terhadap hasil budaya dalam hubungannya dengan organisasi sosial, disimpulkan bahwa bentuk hasil budaya yang teewujud dalam novel *Ca Bau Kan* terbagi dalam dua jenis, yakni berbentuk konkret dan abstrak. Secara konkret terwakili oleh keberadaan benda-benda pendukung aktivitas keorganisasian, sedangkan secara abstrak hasil budaya berupa adanya organisasi yang menaungi kepentingan masyarakat Tionghoa terutama dalam bidang politik dan ekonomi.

#### **d. Kompleksitas Hasil Budaya Berbentuk Teknologi**

Sebuah ciri peradaban yang maju adalah adanya teknologi dalam kehidupan manusia. Bangsa Cina telah dikenal dengan peradaban yang maju dan hasil teknologi yang telah diadopsi oleh bangsa lain di dunia. Teknologi dalam kompleksitas hasil budaya yang dikaji pada penelitian ini membatasi pada bentuk teknologi yang dihasilkan oleh masyarakat Tionghoa sebagai pelaku budaya. Secara khusus pada kajian ini ditemukan 18 data yang mewakili konsep tersebut. Untuk mempermudah pembahasan data disimbolkan dengan kode KH.Tk.

Temuan data yang pertama adalah adanya kompleksitas hasil budaya berupa ramuan Cina yang digunakan untuk menghentikan nyala api.

*“Iya, Koh Peng Liang. Sebelumnya owe sudah siramin gudang Thio Boen Hiap pakek ‘ting-zhi’.”*

*“Apa itu ‘ting-zhi’?”*

*“Itu ramuan baru dari **Chung Kuo** yang bisa berentiin nyala api, sejenis obat bahan kimia yang ampuh. Itungannya satu sendok dicampur dengan satu ember air.” (KH28.TT.Tk)*

Konteks situasi data tersebut adalah ketika Tjoen Tjoen (TT) tertangkap tangan oleh Tan Soen Bie akan membakar gudang Tan Peng Liang. Dalam interogasinya, Tjoen Tjoen yang mengaku disuruh Thio Boen Hiap, mengatakan penggunaan ramuan *ting-zhi*. Adapun *ting-zhi* yang dalam ilmu kimia adalah cairan yang menghasilkan karbon dioksida merepresentasikan adanya teknologi bangsa Cina dalam bidang kimia.

Data kedua adalah teknologi penggunaan bahan kimia berupa bubuk mesiu yang dalam hal ini terwujud dalam mercon dan kembang api. Perhatikan kutipan data berikut ini.

*Bersamaan dengan bunyi mercon dan kembangapi yang dipasang orang menyambut Sin Cia, terbakarlah gudang Tan Peng Liang bersama yang lain-lainnya, kecuali memang gudang Thio Boen Hiap. (KH29.N.Tk)*

Pada data tersebut diketahui bahwa penggunaan mercon dan kembang api lazim digunakan dalam perayaan khas masyarakat Tionghoa, khususnya tahun baru atau *Sin Cia*. Telah diketahui umum bahwa penemuan mesiu pertamakali oleh bangsa Cina dan menyebar penggunaanya baik untuk persenjataan maupun hiburan seperti mercon dan kembang api.

Data ketiga sedikit berbeda dengan konsep data yang pertama dan kedua. Jika kedua data sebelumnya membahas teknologi hasil kebudayaan masyarakat Tionghoa, maka data ketiga adalah bentuk teknologi luar yang dimanfaatkan oleh masyarakat Tionghoa. Secara eksplisit penggunaan teknologi tersebut berupa gramafon dan mesin cetak untuk produksi uang kertasnya. Masing-masing data tersebut dapat diamati dalam kutipan data berikut ini.

*...lalu ia memutar selinger fonografi yang oleh orang Belanda biasa disebut gramafon, atau orang Melayu menyebutnya 'mesin piring hitam'.(KH20.N.Tk)*

*Di ruang bawah tanah ini ada mesin cetak dan pelbagai peralatan lain. Di tengahnya ada peti-peti. Isinya uang-uang kertas.(KH26.N.Tk)*

Data tersebut mewakili konsep masuknya kebudayaan asing terutama Eropa dalam bentuk kompleksitas hasil budaya yang melingkupi kehidupan masyarakat Tionghoa dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado. Kesamaan ketiga data tersebut ditujukan pada subjek pelaku yang sama yakni Tan Peng Liang. Pada data tersebut kebudayaan modern diwakili oleh tokoh Tan Peng Liang yang memanfaatkan hasil teknologi asing dan terbaru di masa itu untuk menjadi sarana pendukung kebutuhan ekonominya, selain kebutuhan rekreasinya.

Kompleksitas hasil budaya yang berkaitan dengan teknologi juga ditemukan dalam bentuk pakaian. Beberapa data yang mewakili temuan tersebut dapat dilihat di bawah ini.

*Para ca-bau-kan itu umumnya dikelola oleh Tauke-Tauke dengan memberi mereka kostum model opera, berbahan sutera dengan warna-warni menyolok disertai bordir-bordir yang bermutu.(KH1.N.Tk)*

*Dia berpakaian cara Belanda: stelan jas dan dasi sutra serta topi laken, sementara masih banyak Tionghoa lain yang bertocang, yaitu model kepang yang dikuncir dengan ikatan sutra berwarna khas, misalnya sutra hitam untuk lelaki dewasa, sutra merah untuk remaja, sutra putih untuk yang berkabung.(KH7.N.Tk)*

*Di saat itulah Tan Peng Liang masuk ke kamar, dan keluar lagi membawa kebaya dan sarung berhias gambar burung hong.(KH21.N.Tk)*

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya bentuk penemuan atau teknologi pemintalan kapas dan pemintalan kepompong ulat sutra menjadi kain sutera. Sutera telah lama dikenal berasal dari Cina. Selain teknologi berupa kain sutera, juga ada bentuk teknologi dalam bentuk kain bordir. Temuan teknik bordir merupakan bentuk pemanfaatan teknologi dalam bidang pakaian.

Selain bentuk teknologi dalam pemintalan benang sutera, juga ditemukan data dalam bentuk adanya teknologi dalam transportasi. Alat transportasi yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa pada masa itu menunjukkan adanya perkembangan teknologi, baik sebagai hasil budaya mereka maupun interaksi mereka dengan kebudayaan lain. Perhatikan beberapa data di bawah ini.

*Dengan kapal tradisional Tiongkok, jung, ia ke selatan, ke Siam (kini Thailand) terlebih dulu, satu-satunya negara di Asia Tenggara yang*

*merdeka, sebab di sini Jepang tidak mendirikan pemerintahan militernya. (KH38.N.Tk)*

*Tan Peng Liang ditemani Tan Soen Bie mengendarai mobil sedang mereka hanya menunggang sepeda saja. (KH33.N.Tk)*

*...Dengan membawa kereta dagangan berisi segala macam keperluan dilengkapi sebuah alat musik sejenis bonang, terbuat dari besi dengan penconnya yang ditabuhkan dan dianggap suaranya berbunyi 'klontong-klontong'. (karuan dari bunyi itulah pendekar-pendekar Shan Tung ini lantas disebut pedagang klontong). (KH5.N.Tk)*

Alat transportasi yang merupakan hasil teknologi adalah adanya kapal tradisional Cina yang bernama *Jung*. Kapal ini memiliki layar, sehingga umumnya digunakan dalam pelayaran laut dan untuk menempuh jarak yang cukup jauh. Jika hanya untuk kepentingan pelayaran di perairan darat, cukup menggunakan perahu saja. Hal itu sebagaimana terjadi pada sarana mesum di Kali Jodo yang menggunakan perahu beserta tukang perahu yang menggerakkannya. Bentuk transportasi yang juga dimanfaatkan oleh masyarakat Tionghoa yang berprofesi sebagai pedagang kelontong adalah kereta dagangan dengan dilengkapi bonang sebagai alat pukul sekaligus sarana komunikasi keberadaan pedagang kelontong tersebut (KH5.N.Tk).

Alat teknologi lain yang dimanfaatkan tokoh dengan latar belakang Tionghoa adalah mobil. Diketahui bahwa mobil bukan ditemukan dari kebudayaan Tionghoa, namun Tan Peng Liang menggunakan mobil sebagai sarana transportasi mewah dan langka pada masa itu. Kebutuhan akan sarana transportasi dan *prestise*-nya sebagai pengusaha, membutanya memilih mobil meski bukan murni dari hasil kebudayaan Cina.

Sesuai dengan beberapa temuan tersebut, disimpulkan bahwa kompleksitas hasil budaya yang berbentuk teknologi dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado meliputi penggunaan teknologi bangsa Cina dan teknologi asing oleh masyarakat Tionghoa. Adapun penggunaan teknologi Cina berupa bahan-bahan kimia (thing zi dan mesiu), pakaian sutera, dan alat transportasi asli Cina. Di sisi lain teknologi adopsi budaya asing di luar budaya asli Cina adalah penggunaan mesin cetak, alat pemutar piringan hitam (gramafon), dan kendaraan berupa mobil.

#### e. Kompleksitas Hasil Budaya Berbentuk Alat Produksi/Mata Pencarian

Analisis tentang adanya kompleksitas hasil budaya berupa alat produksi atau alat yang berhubungan dengan mata pencarian, difokuskan pada penggunaan benda-benda yang digunakan dalam bidang pekerjaan tertentu. Penelitian ini menghasilkan 3 data yang dianggap mampu memotret data tentang penggunaan alat-alat tersebut. Adapun dalam pembahasannya data diberi kode KH.MP.

Data pertama menunjukkan adanya kompleksitas hasil budaya berupa alat yang berhubungan dengan mata pencarian salah seorang tokoh dalam novel *Ca Bau Kan*, yakni Njoo Tek Hong. Alat yang digunakan adalah *teh yan*, yakni alat musk gesek tradisional Cina yang digunakannya dalam bekerja sebagai seniman gambang kromong.

*Njoo Tek Hong memegang teh-yan, sejenis alat gesek khas dalam waditra gambang-kromong asli Tiongkok (yang kini diterima sebagai kesenian rakyat Betawi).(KH11.N.MP)*

Selain itu, juga ditemukan data tentang penggunaan mesin cetak oleh Tan Peng Liang sebagai alat kerjanya dalam membuat uang palsu.